

**PENGAMALAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DI SEKOLAH DASAR (SD) MULIA BAKTI PURWOKERTO  
KABUPATEN BANYUMAS**



**TESIS**

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor  
K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk memenuhi sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**Oleh:**

**YUNARSIH  
NIM. 201763022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 646 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Yunarsih  
NIM : 201763022  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **10 Juni 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 20 Juni 2022  
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UIN K.H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

PASCASARJANA

Jl. Jend. A.Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553

Website : <http://pps.iainpurwokerto.ac.id> E-mail: [pps@iainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id)

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Yunarsih  
NIM : 201763022  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural  
Di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten  
Banyumas

No.	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. M. Misbah, M.Ag NIP. 19741116 200312 1 001 (Ketua Sidang/ Penguji)		20/6-2022
2	Dr. Nawawi, S.Ag, M. Hum NIP. 19710508 199803 1 003 (Sekretaris Sidang/ Penguji)		20/6 - 2022
3	Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP. 19640916 199803 2 001 (Pembimbing/ Penguji)		20/6 - 2022
4	Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum NIP. 19740228 199903 1 005 (Penguji Utama)		
5	Dr. Heru Kurniawan, S.Pd, M.A NIP. 19810322 200501 1 002 (Penguji Utama)		19/6 - 2022

Purwokerto, 20 Juni 2022

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

**Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd**

NIP. 19640916 199803 2 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Saizu Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Yunarsih

NIM : 201763022

Program Studi : MPGMI

Judul : Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural  
Di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto  
Kabupaten Banyumas

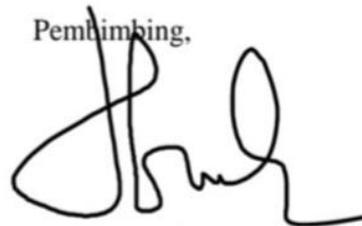
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 3 Juni 2022

Pembimbing,



**Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd**

NIP. 19640916 199803 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto”** seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Juni 2022



**Yunarsih**

**PENGAMALAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DI SEKOLAH DASAR (SD) MULIA BAKTI PURWOKERTO  
KABUPATEN BANYUMAS**

**ABSTRAK**

**Oleh: Yunarsih  
NIM. 201763022**

Pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan suatu proses perbuatan dari sifat yang mendasari multikultural. Melalui pendidikan multikultural diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar. Harapan munculnya sebuah kesatuan yang saling toleran, keharmonisan, dan tentunya sebagai salah satu bentuk usaha dalam bidang pendidikan untuk mencegah atau meminimalisir konflik yang disebabkan oleh kemultikulturalannya bangsa Indonesia. SD Mulia Bakti Purwokerto yang bernaung di bawah yayasan Gusdurian ini lebih populer di Kabupaten Banyumas dengan keanekaragaman agama menjadi lembaga pendidikan formal jenjang sekolah dasar yang mempunyai keberagaman latar belakang para peserta didiknya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitiannya pendekatan fenomenologi dan jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (*Field Research*). Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Mulia Bakti Purwokerto dengan waktu penelitian selama tiga bulan. Data penelitian dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dasar. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber data sebagai berikut yaitu kepala sekolah, wali kelas empat, lima dan enam, peserta didik kelas empat, lima dan enam. Teknik penelitian dalam penelitian ini yaitu: 1) observasi, yaitu untuk mengamati proses pengamalan nilai multikultural, 2) wawancara, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan tidak terstruktur, 3) dokumentasi, tentang visi, misi dan tujuan sekolah, dokumen yang sesuai dengan pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural dan foto-foto kegiatan yang mendukung. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles and Huberman, yaitu Reduksi Data, penyajian data, dan Kesimpulan/ Verifikasi.

Adapun hasil penelitian ini yaitu tidak hanya dilakukan oleh peserta didik saja, melainkan oleh seluruh warga sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto. Pengamalan nilai-nilai Multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai Multikultural yang diamalkan di SD Mulia Bakti tersebut di antaranya yaitu pengamalan nilai demokrasi, pengamalan nilai menghargai kesetaraan gender, pengamalan nilai keadilan, pengamalan nilai toleransi, pengamalan menghormati HAM dan pengamalan nilai Persatuan dan kesatuan. Kemudian, tindakan dan perilaku peserta didik sangat dipengaruhi oleh banyak hal, pengaruh tersebut di antaranya yaitu faktor keluarga, pergaulan dan lingkungan.

**Kata kunci: Pengamalan, pendidikan, nilai multikultural**

**THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATION  
VALUES IN SD MULIA BAKTI PURWOKERTO, BANYUMAS  
REGENCY**

**ABSTRACT**

**Yunarsih**

**SIN. 201763022**

The practice of multicultural education value is an action process from nature which is underlies multiculturalism. Through multicultural education, it is hoped that a peaceful, harmonious community life will be achieved, and upholding human values as mandated in the Constitution. The hope of the emergence of a unity that is mutually tolerant, harmonious, and as a form of business in the field of education to prevent or minimize conflicts caused by the multiculturalism of the Indonesian nation. SD Mulia Bakti Purwokerto which is under the auspices of the Gusdurian Foundation is more popular in Banyumas Regency with its religious diversity to become a formal educational institution at the elementary school level that has a diverse background of students.

This study uses qualitative research methods with a phenomenological approach and the type of research is field research. The location of this research was conducted at SD Mulia Bakti Purwokerto with three months research period. The research data in this study are the values of multicultural education in elementary schools. While the data sources in this research, the authors took the following data sources, namely the principal, homeroom teacher for grades four, five and six, students in grades four, five and six. The research techniques in this study are: 1) observation, which is to observe the process of practicing multicultural values, 2) interview, this research uses in-depth and unstructured interview, 3) documentation, about the school's vision, mission and goals, documents that are in accordance with the practice of values. The value of multicultural education and photos of supporting activities. The data analysis process in this study uses the Miles and Huberman analysis model, namely data reduction, data presentation, and conclusion/verification.

The results of this study are the process of practicing the values of multicultural education at SD Mulia Bakti Purwokerto, which is not only carried out by students, but by all school members at SD Mulia Bakti Purwokerto. The process of practicing multicultural values at SD Mulia Bakti Purwokerto carried out in intracurricular and extracurricular activities. The process multicultural values at SD Mulia Bakti Purwokerto practice of democratic values, the practice of respecting gender equality, the practice of the value of justice, the practice of the value of tolerance, the practice of respecting human rights and the practice of the value of unity. Then, the actions and behavior of students are strongly influenced by many things, these influences include family, social and environmental factors.

**Keywords: practice, education, multicultural values**

## TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi didasarkan pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987/ dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

#### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en

و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap karena syaddh ditulis rangkap

مُتَعِدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	'iddah

## B. Ta Marbūṭah

### 1. Bila dimatikan di tulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafadz aslinya)

### 2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كَرَمَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
-------------------------	---------	---------------------------

### 3. Bila *ta marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

### C. Vokal

#### 1. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌ُ	Dammah	ditulis	U

#### 2. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جَاهِلِيَّةُ	ditulis ditulis	ā jāhiliyah
2.	Fathah + ya'mati تَنْسَى	ditulis ditulis	ā tansā
3.	Kasrah + ya'mati	ditulis ditulis	ī karīm
4.	Dammah + waawu mati فُرُوضُ	ditulis ditulis	ū furūd

#### 3. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya'mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	ai bainakum
2.	Fathah + wawu mati قَوْلُ	ditulis ditulis	au qaul

#### 4. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### D. Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

E. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS. Hujarat ayat 13).



## PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta, mereka berdua adalah pendidik pertama. Yang dengan susah payah telah membekali segalanya untuk kehidupan penulis serta berkat do'anya, Allah SWT selalu memberikan kemudahan segala urusan hidup yang penulis hadapi.
2. Suamiku Tercinta Muhammad Abdul Ghafur dan anakku tersayang Ananda Azaizatun Nisa, kalian penyemangatku dalam hidup ini.
3. Sahabat-sahabatku terbaik seperjuangan yang mewarnai dalam hidupku.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke-hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan sehingga tesis yang berjudul **“Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas”** dapat diselesaikan dengan baik.

Disadari sepenuhnya bahwa selama penulisan tesis ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, bimbingan dan kerjasama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penelitian, yaitu :

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Pascasarjana UIN K.H Syaefudin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana UIN K.H Syaefudin Zuhri Purwokerto, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti Program Magister di lembaga yang dipimpinya.
3. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN K.H Syaefudin Zuhri Purwokerto, yang sekaligus sebagai pembimbing penulis dalam penyusunan tesis ini. Beliau telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis.
4. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana UIN K.H Syaefudin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi.
5. Ibu Rebikem, S.Ag, Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas beserta para pendidik dan siswa-siswinya yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
6. Teman-teman seperjuanganku MPGMI-A, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya serta semoga kita selalu kompak dalam kebaikan.

7. Semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan *Jazza Kumullah akhsanal jazza* dan semoga segala bantuan, dorongan, bimbingan, simpati, dan kerjasama yang telah diberikan diterima oleh Allah SWT sebagai amal shalih.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 10 Juni 2022

Penulis,

**Yunarsih**  
**NIM. 201763022**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN DIREKTUR .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) .....	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS) .....	vii
TRANSLITERASI .....	viii
MOTTO .....	xii
PERSEMBAHAN .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xvi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	11
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Sitematika Penulisan .....	12
<b>BAB II PENGAMALAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL</b>	
A. Pengamalan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural .....	14
1. Definisi Pengamalan .....	14
2. Konsep Nilai .....	15
3. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	17
4. Sejarah Pendidikan Multikultural .....	27
5. Tujuan Pendidikan Multikultural .....	29
6. Dimensi Pendidikan Multikultural .....	32
7. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural .....	37
B. Telaah Pustaka.....	53
C. Kerangka Berfikir .....	58
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	60
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	61
C. Data dan Sumber Data Penelitian .....	61
D. Teknik Pengumpulan Data .....	62
E. Teknik Analisis Data .....	65
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	67

**BAB IV PENGAMALAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR (SD) MULIA  
BAKTI PURWOKERTO**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	69
1. Gambaran Umum SD Mulia Bakti Purwokerto .....	69
2. Visi, Misi dan Tujuan SD Mulia Bakti Purwokerto .....	64
3. Keadaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan SD Mulia Bakti Purwokerto .....	70
4. Keadaan Peserta Didik SD Mulia Bakti Purwokerto .....	71
B. Deskripsi Hasil dan Pembahasan Penelitian Pengamalan Nilai- Nilai Pendidikan Multikultural Di SD Mulia Bakti Purwokerto	
1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di SD Mulia Bakti Purwokerto.....	75
2. Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di dalam Kegiatan Intrakurikuler SD Mulia Bakti Purwokerto .....	90
3. Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di dalam Kegiatan Ektrakurikuler di SD Mulia Bakti Purwokerto .....	94
C. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto .....	97

**BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

A. Simpulan .....	100
B. Implikasi .....	101
C. Saran .....	101

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

### Daftar Tabel

Tabel 2.1.	Pembagian Nilai-Nilai Multikultural Perpspektif Barat Dan Nilai-Nilai Multikultural Perpspektif Islam .....	38
Tabel 4.1.	Daftar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan SD Mulia Bakti Purwokerto .....	70
Tabel 4.2.	Daftar Peserta Didik SD Mulia Bakti Purwokerto .....	71
Tabel 4.3.	Rekapitulasi Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama di SD Mulia Bakti Purwokerto .....	74

### Daftar Gambar

Gmabar 2.1.	Kerangka Berfikir Penelitian .....	59
Gambar 3.1.	Komponen Dalam Analisis Data ( <i>Interaktif Model</i> ) .....	66



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Pengumpulan Data Penelitian
- Lampiran 2. Catatan Lapangan (*Filed Note*)
- Lampiran 3. SK Pembimbing Tesis
- Lampiran 4. Surat Ijin Observasi Penelitian
- Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 7. Kurikulum SD MULia Bakti Tahun 2021/ 2022
- Lampiran 8. Dokumentasi Foto Kegiatan
- Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai suatu negara yang terdiri dari keanekaragaman kebudayaan meniscayakan pentingnya multikulturalisme dalam pembangunan bangsa. Dengan multikulturalisme ini maka prinsip "bhinneka tunggal ika" akan menjadi terwujud. Pendidikan multikultural merupakan upaya konkrit untuk mewujudkan pemahaman multikulturalisme. Diharapkan pendidikan multikultur akan dapat mengantarkan bangsa Indonesia mencapai keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat kemanusiaannya. Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan multikulturalisme ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikultural diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar.<sup>1</sup>

Salah satu jalur dapat ditempuh dalam rangka menamkan pemahaman tentang keberagaman, pemakaman bahwa dalam hidup ini diwarnai dengan nuansa perbedaan-perbedaan kepada generasi muda adalah melalui pendidikan. Masyarakat multikulturalisme dapat terwujud melalui pendidikan dengan maraknya berbagai bentuk kekerasan yang muncul di masyarakat. Masyarakat dan pendidikan merupakan dua hal yang saling terkait. Pendidikan sebagai usaha manusia yang disengaja untuk memimpin angkatan muda untuk mencapai kedewasaan dan meningkatkan taraf kesejahteraannya, berada dalam suatu lingkungan kebudayaan dan karenanya tidak terlepas dari

---

<sup>1</sup> <https://pgsd.binus.ac.id/2018/11/23/pendidikan-multikultural/> diakses pada tanggal 22 Januari 2022 pada pukul 19.00 WIB.

persoalan-persoalan di sekitarnya.<sup>2</sup> Relasi pendidikan dan peristiwa di masyarakat sangat kuat seperti diungkapkan Yose Ortega dalam Zamroni bahwa “sekolah adalah merupakan cermin masyarakatnya, apabila rusak masyarakatnya maka rusak pulalah sekolahnya”. Sejalan dengan pendapat Yose Ortega tersebut, Zamroni memperkuat relasi dengan mengutip pendapat Machiavelli dalam bukunya *The Discourses*, yang menyatakan bahwa:”*good education are the results of good education and good education is due to good laws.*”<sup>3</sup> Bahwa pendidikan yang baik adalah hasil dari pendidikan yang baik dan pendidikan yang baik adalah karena hukum yang baik. Jadi, untuk dapat menghasilkan hasil pendidikan yang baik atau berkualitas diperlukan proses pendidikan yang baik pula.

Proses pendidikan tersebut membutuhkan wadah yang tepat pula, salah satunya yaitu sekolah. Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang mempengaruhi hasil pendidikan. Selain itu, lingkungan masyarakat dengan bermacam-macam latar belakangnya, juga sangat tepat dijadikan sebagai tempat belajar memahami pendidikan multikultural. Penanaman konsep pendidikan multikultural harus dilakukan sejak dini. Akan tetapi lebih tepat mulai diterapkan pada jenjang pendidikan dasar yaitu sekolah dasar (SD). Pada jenjang sekolah dasar perlu dikembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan dengan konsep multikultural. Karena pada usia dasar ini akan sangat mudah tertanam dalam otak anak sampai mereka dewasa.

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat plural. Pluralisme merupakan istilah yang lebih dulu dari pada multikulturalisme. Sehingga tidak heran jika ada yang mengatakan bahwa multikulturalisme merupakan kontinuitas dan penyempurnaan gagasan pluralisme. Pluralisme dinyatakan Zamroni sebagai

---

<sup>2</sup> Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan: Sistem Dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1976), 24.

<sup>3</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2011), 78.

suatu masyarakat yang warga masyarakatnya beragam, baik berdasarkan suku, ras, agama, dan status sosial, dan masing-masing mengembangkan tradisi dan interest mereka, sementara itu mereka tetap dapat bekerjasama, dan saling tergantung satu dengan yang lain dalam mewujudkan kehidupan kesatuan bermasyarakat dan bernegara. Tidak seperti pendidikan monokultural yang selama ini dijalankan dengan mengabaikan keunikan dan pluralitas sehingga berakibat terpasungnya pribadi kritis dan kreatif. Pendidikan multikultural disadari pada konsep kebermaknaan perbedaan yang unik pada setiap orang dan masyarakat.

Pendidikan multikultural mengandalkan sekolah dan kelas dikelola sebagai suatu simulasi arena kehidupan nyata yang plural, terus berubah dan berkembang. Institusi sekolah dan kelas sebagai wahana hidup dengan pemeran utama peserta didik dan guru serta seluruh tenaga kependidikan sebagai fasilitator. Kegiatan belajar mengajar dikembangkan sebagai wahana dialog dan belajar bersama serta membuang pemikiran bahwa guru adalah gudang ilmu dan nilai yang setiap saat diberikan kepada peserta didik. Guru adalah teman dialog dan teman dalam menciptakan suasana harmonis. Pendidikan buka sekedar mengajar tentang “ini” dan “itu”, tetapi juga mendidik peserta didik menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban. Pendidikan tidak boleh mengabaikan realitas kebudayaan yang beragam.

Dalam kaitan dengan pendidikan, hakikat kehidupan pluralistis bertumpu pada adanya “*social reproduction*”, artinya apa yang dilaksanakan di dunia pendidikan dewasa ini akan berubah di masa mendatang. Kalau pendidikan mengajarkan sikap sopan santun, kelas akan munculkan sopan dan santun, kalau pendidikan mengajarkan korupsi, kelas akan muncul sikap korupsi, dan kalau pendidikan menanamkan jiwa pluralistis, kelas akan lahir masyarakat di mana masing-masing warga mampu hidup dan berperilaku layak dalam masyarakat pluralistis.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2011), 81-82.

Multikultural adalah suatu realitas masyarakat dan bangsa Indonesia. Perilaku masyarakat yang tidak mencerminkan kecerdasan emosional merupakan potret kegagalan pendidikan yang tidak mencerminkan kecerdasan emosional merupakan potret kegagalan pendidikan juga dalam mencerdaskan manusia secara holistik, baik intelektual, moral, dan emosional. Selama ini pendidikan di Indonesia banyak menggarap aspek kognitif saja dan mengesampingkan kecerdasan emosional. Susan Isaacs dalam Palmer mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak berhubungan erat dengan perkembangan emosional.<sup>5</sup>

Tantangan dan permasalahan-permasalahan yang muncul di tengah masyarakat Indonesia di atas kemudian melahirkan wacana tentang pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan sebuah urgensi baru pendidikan di Indonesia. Realitas multikultural meniscayakan beragam kebutuhan dan kepentingan di antara anggota masyarakat. Bila tidak dikelola dengan baik, maka beragam latar belakang kebutuhan tersebut dapat memicu konflik akut. Mengancam disintegrasi Indonesia sebagai bangsa, konflik sosial juga mengancam hancurnya sendi kebudayaan masyarakat yang sudah dirintis dan dibangun oleh nenek moyang berupa kehidupan yang saling dan mampu menghargai adanya keragaman budaya di Indonesia. Pendidikan multikultural dalam hal ini sebagai sarana membangun toleransi atas keragaman.

Kondisi tersebut terjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk lebih mengorientasikan pada pemahaman multikultural. Sekolah memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Berbagai cara dan terobosan perlu dilakukan untuk mendorong terwujudnya pendidikan multikultural itu, baik melalui jalur pendidikan nonformal, formal, maupun informal sejak dini. Upaya pendidikan formal dapat dilakukan melalui perbaikan-perbaikan kurikulum, perbaikan pola ajar, peningkatan fasilitas sekolah yang ramah terhadap realitas multikultural, dan sebagainya.

---

<sup>5</sup> Joy A Palmer, *50 Pemikir Pendidikan: Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, terj. (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), 13.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana pendidikan sebagai pilar bangsa dapat menyelesaikan persoalan tersebut. Upaya itu yang kemudian melahirkan wacana tentang pendidikan multikultural. Secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai “suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa,” Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya.

Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Zamroni menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami kehidupan sehingga kelak mereka bisa hidup layak dan berguna bagi diri dan keluarga juga masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat perlu bagi peserta didik karena di dalamnya ada proses intelektualisasi individu dalam melakukan hubungan dengan sesama, sekolah juga sebagai tempat belajar, berinteraksi, bekerja sama, hidup berdampingan secara damai, saling memahami, menambah pengalaman hidup dalam situasi kemajemukan atau keberagaman.<sup>6</sup>

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagai tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Secara luas pendidikan multikultural mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, suku, agama, strata sosial dan agama. Perbedaan-perbedaan yang melekat pada individu sering menjadi pemicu terjadinya konflik, karena kurangnya pemahaman tentang keberagaman dalam masyarakat. Banyak masalah-masalah sosial disebabkan karena masing-masing individu tidak menghargai identitas yang berbeda pada individu lain.

---

<sup>6</sup> Zamroni, *Pendidikan Dan Demokrasi Dalam Transisi* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007), 157.

Di Indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilakukan. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai counter terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan dalam mencapai tujuan bangsa yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.

Dunia pendidikan tidak boleh terasing dari perbincangan realitas multikultural tersebut. Bila tidak disadari, maka dunia pendidikan turut mempunyai andil dalam menciptakan ketegangan-ketegangan sosial. Oleh karena itu, di tengah maraknya pergantian kurikulum, harus menyelipkan dalam rasionalitas bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan “ini” dan “itu”, tetapi juga mendidik anak bangsa menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban. Dengan demikian, tidak saatnya lagi pendidikan mengabaikan realitas kebudayaan yang beragam tersebut

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk merubah pendidikan yang secara menyeluruh mengkritisi dan menunjukkan kekurangan, kegagalan, dan praktek diskriminasi dalam pendidikan. Hal ini didasarkan pada cita-cita tentang keadilan sosial, persamaan pendidikan, dan dedikasi untuk memfasilitasi pengalaman-pengalaman pendidikan di mana setiap siswa dapat meraih potensinya sebagai pelajar dan sebagai makhluk yang aktif dan sadar secara sosial dalam tingkat lokal, nasional, dan global. Pendidikan multikultural menyatakan bahwa sekolah adalah hal yang penting untuk meletakkan dasar untuk perubahan masyarakat dan menghilangkan tekanan dan ketidakadilan. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk mempengaruhi perubahan sosial. Jalan untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggabungkan tiga perubahan: perubahan diri sendiri, perubahan sekolah dan pendidikan yang diterima, dan perubahan masyarakat.

Pendidikan multikultural bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan formal saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, keluarga, dan institusi lainnya. Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak terbatas pada dimensi kognitif belaka.

Setiap anak datang ke sekolah dengan identitas etnik (suku bangsa), guru harus mengenali dan memahami identitas tersebut. Hal ini harus menjadi dasar dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas. Poinnya adalah untuk mengakui perbedaan, bukan mengacuhkan mereka. Sama pentingnya ketika siswa mengenali dan menghargai kesukubangsaan mereka dan belajar menghargai orang lain dalam kelas. Pengenalan pada masing-masing identitas etnik merupakan poin awal, hal ini merupakan penghubung antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang lain.

Identifikasi etnik sebagai poin lanjutan yang berfokus pada keseluruhan proses pendidikan merupakan dasar untuk mengembangkan level identifikasi selanjutnya yaitu identifikasi nasional. Identifikasi nasional pada setiap individu membutuhkan pemahaman dan komitmen pada cita-cita demokratis seperti martabat manusia, keadilan dan persamaan hak. Disini fokusnya adalah menjadi anggota yang efektif dalam masyarakat demokratis. Identifikasi nasional yang kuat pada setiap individu merupakan hal yang pokok pada pengembangan identitas global. Karena masyarakat kita menjadi semakin tergantung pada masyarakat lain, sangatlah penting bahwa sekolah harus menunjukkan masalah-masalah di dunia secara menyeluruh.

Pengembangan identifikasi global memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat bagaimana sebagai negara kita dapat menyesuaikan dengan masyarakat dunia. Hal ini membuat siswa lebih memahami bahwa

tindakan suatu negara tidak boleh hanya dilihat dalam hal implikasi untuk negara tersebut, melainkan apa pengaruhnya pada seluruh dunia. Anak-anak yang telah mengembangkan identitas etnik dan nasional yang kuat harus mempunyai sudut pandang untuk mengembangkan identifikasi global yang pada gilirannya akan menjadikan mereka warga negara yang lebih baik sebagai bagian dari komunitas dunia.

Sangatlah penting untuk menyadari bahwa identifikasi yang dibahas di atas merupakan sebuah susunan hirarki. Kurikulum dan pembelajaran harus dimajukan dengan pengenalan identitas etnik terlebih dahulu, kemudian identitas nasional, dan terakhir identitas global. Pengembangan identitas yang selanjutnya bergantung pada pengembangan yang sebelumnya. Sama pentingnya bahwa identitas individu bukanlah statis tetapi berkembang secara terus menerus dan sangatlah penting bagi kurikulum untuk menekankan pada tiga macam identitas (identitas etnik, identitas nasional, dan identitas global) sebagai kemajuan pembelajaran.

Implementasi kurikulum pendidikan multikultural yang sarat dengan pengalaman sosial dan situasi kehidupan multikultural beserta kedekatan pada modernisasi budaya yang didesain masyarakat sekolah, berada pada posisi utama untuk menentukan cara implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar, dalam hal afiliasi pada tradisi agama dan sosial budaya.<sup>7</sup> Bahwa anak usia sekolah dasar 7 sampai 11 tahun berada pada tahap *mythic-literal faith*. Tahap perkembangan kognitifnya berada pada tingkat perkembangan operasional konkret yakni memikirkan segala sesuatunya secara konkret, anak secara sistematis mulai mengambil makna tradisi masyarakatnya. Guru harus memahami karakteristik dan keberagaman peserta didik di sekolah, agar mampu mengelola kesamaan guna meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>8</sup> Berdasarkan pasal 4 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, bahwa pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang

---

<sup>7</sup> Sutjipto, *Implementasi Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 2 (1), 2017, 1–21. Google Scholar.

<sup>8</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016). 8.

budaya peserta didik perlu mendapatkan perhatian serius. Langkah strategisnya, yakni melalui pendidikan multikultural di Sekolah. Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk budaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Perlu diketahui, bahwa di Indonesia pendidikan multikultural baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen dan plural.<sup>9</sup> Pendidikan yang semacam ini, harapannya para peserta didik dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi dapat tumbuh dalam satu dunia yang bebas dari prasangka, bias, dan diskriminasi atas nama apapun, baik berupa agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan, kelas sosial, dan sebagainya. Pada akhirnya untuk mencapai suatu tujuan mereka dan merasakan bahwa apapun yang mereka kehendaki untuk terlaksana dalam kehidupan ini menjadi mungkin, merasa dicintai dan tidak pernah mengalami penderitaan akibat pengucilan.<sup>10</sup>

Beberapa literatur menyebutkan bahwa melalui pendidikan multikultural dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki sikap toleransi dan adil dalam menyikapi perbedaan. Pelaksanaan pendidikan multikultural yang paling tepat melalui lembaga sekolah, tidak harus merubah kurikulum atau menggantinya, melainkan bisa mengintegrasikan dengan tema mata pelajaran. Hal terpenting dari pendidikan multikultural adalah nilai toleransi, keadilan, kebersamaan, dan HAM, juga mengakui bahwa setiap anak mempunyai banyak kesempatan untuk berinteraksi secara positif dan personal dengan anak-anak dari berbagai latar belakang sosio ekonomi dan warisan budaya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 198.

<sup>10</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 9.

<sup>11</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 227.

Lembaga pendidikan formal yang berlaku dari tingkatan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat mungkin terjadi terciptanya peserta didik dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi suku, agama ras, dan antar golongan. Nilai-nilai pendidikan multikultural sudah seyogyanya dapat terwujud dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Harapannya munculnya sebuah kesatuan yang saling toleran, menghasilkan sebuah keharmonisan, dan tentunya sebagai salah satu bentuk usaha dalam bidang pendidikan untuk mencegah atau meminimalisir konflik yang disebabkan oleh kemultikulturalannya bangsa Indonesia.

Di Kabupaten Banyumas terdapat beberapa lembaga pendidikan formal jenjang sekolah dasar yang mempunyai keberagaman latar belakang para peserta didiknya salah satunya yaitu SD Mulia Bakti Purwokerto. Sekolah yang bernaung di bawah yayasan Gusdur-ian ini lebih populer dengan keanekaragaman agama serta memiliki reputasi yang cukup baik di wilayah Purwokerto, sekolah ini mempunyai peserta didik dengan keberagaman, baik itu dari suku, agama, ras, etnis, dan sebagainya. Dari data yang diperoleh peneliti ketika observasi dan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Mulia Bakti, bahwa peserta didik di SD Mulia Bakti Purwokerto sejumlah 73 peserta didik. Keseluruhan peserta didik tersebut mayoritas menganut agama Islam, disusul Kristen, Katolik, Konghucu, dan Budha. Enam agama yang diakui di Indonesia, hanya agama Hindu dan Kepercayaan lah yang tidak ada penganutnya di sekolah tersebut. Selain keberagaman pada agama, juga terdapat keberagaman lain seperti suku, ras, etnis, latar belakang sosial, dan lain-lain. Menurut beliau dengan kondisi peserta didik yang begitu beragam, bukan berarti akan menghambat proses pembelajaran di sekolah. Para peserta didik, pendidik, dan elemen-elemen sekolah yang lain saling menghormati, menghargai, dan toleransi. Mereka semua bersama-sama berkontribusi untuk kemajuan sekolah sesuai dengan kemampuan masing-masing. didik, baik dalam bidang akademik maupun non akademik.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Rebikem, S.Ag, selaku Kepala Sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto pada hari Selasa, 11 Januari 2022 pukul 10.00 WIB di SD Mulia Bakti Purwokerto.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik dengan adanya perbedaan latar belakang peserta didik di SD Mulia bakti Purwokerto. Kegiatan belajar mengajar dan proses interaksi sosial tetap berjalan dengan baik, bahkan dapat tercipta kondisi lingkungan sekolah yang kondusif. Maka dari itu peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul “pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas”.

## **B. Fokus Masalah**

Di dalam penelitian ini, begitu luasnya kajian tentang pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural maka penulis membatasi hanya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas. Hal tersebut karena dalamnya masalah penelitian yang akan dikaji serta terbatasnya waktu, dana dan pemahaman penulis, maka hasil penelitian akan menjadi bias serta tidak fokus. Selain itu, terlalu luas masalah yang akan dikaji dalam penelitian maka hasilnya menjadi tidak berkualitas. Oleh karena itu, penelitian akan penulis fokuskan pada pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari gambaran latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai penelitian ini yaitu untuk menganalisa proses pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan bahan kajian untuk dikembangkan sebagai konsep atau teori tentang pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah. Serta dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi yayasan pendidikan GUSDURian, penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan pengawasan terhadap proses pelaksanaan pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto.
- b. Diharapkan bisa member manfaat bagi masyarakat dan lembaga sekolah dasar khususnya tentang proses pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah.
- c. Penelitian ini juga bisa membantu memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang pengamalan nilai multikultural di sekolah dasar.
- d. Hasil penelitian ini memberikan referensi kepada orangtua tentang sekolah berbasis multikulutral di wilayah Purwokerto.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan rancangan sistematika penulisan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami hasil penelitian tentang *“Pengamalan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto”*. Sistematika penulisan ini berisi tentang pembahasan rincian pada setiap bab. Dari pembahasan ini akan tergambar bagaimana proses penelitian yang dilakukan penulis dalam menjawab permasalahan. Dalam hasil penelitian ini penulis deskripsikan menajadi lima bab.

Sistematika penulisan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut: Bab Pertama Pendahuluan, yang di dalamnya berisi uraian latar belakang masalah, fokus masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab Kedua kajian teori, yang berisi teori sesuai dengan tema tesis. Adapun dalam tesis ini berisi tentang definisi pengamalan, nilai-nilai pendidikan multikultural, telaah pustaka dan kerangka berfikir penelitian. Bab Ketiga yaitu metode penelitian, yang di dalamnya berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Metode Analisis Data dan Pemeriksaan Keabsahan Data. Bab Keempat yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Bab Kelima berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.



## **BAB II**

### **PENGAMALAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

#### **A. Pengamalan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural**

##### **1. Definisi Pengamalan**

Kata pengamalan bisa diartikan dengan proses, metode perbuatan mengamalkan, melakukan, penerapan serta pelaksanaan.<sup>1</sup> Sebaliknya pengamalan dalam dimensi agama merupakan bagaimana implikasi ajaran agama pengaruhi seorang dalam kehidupan sosialnya.<sup>2</sup> Ukuran pengamalan mengindikasikan pada seberapa tingkatan manusia dalam melaksanakan ajaran agamanya.<sup>3</sup> Selanjutnya, terdapat bagian yang pengaruhi pengamalan, di antara antara lain sebagai berikut:<sup>4</sup>

##### **a. Keluarga**

Pendidikan dalam keluarga jadi pembelajaran utama untuk penanaman jiwa keagamaan. Anak-anak memiliki sifat dasar yang sangat fleksibel dan mudah untuk berubah seperti tanah liat yang dipergunakan pengrajin menjadi tembikar. Maka, hendaknya Pendidikan Agama sudah mulai ditanamkan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Dalam mengajarkan Pendidikan Agama orangtua harus menjadi teladan. Agar nantinya mereka setelah dewasa menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

##### **b. Pergaulan**

Mempunyai banyak teman sangat dibutuhkan bagi tumbuh dan berkembangnya mental yang sehat bagi anak. Apabila teman pergaulannya itu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak juga akan mengikuti berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan perbuatan yang amoral, maka anak juga akan cenderung terpengaruh

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, Dkk, *Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 34.

<sup>2</sup> M. Nur Ghufron, Dkk, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), 170.

<sup>3</sup> Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 80.

<sup>4</sup> James, Julian M. dan Jhon Alfred, *The Accelerated Learning for Personality, terj.* Tom Wahyu, (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008), 27-30.

untuk bertingkah laku seperti temannya tersebut.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa. Sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam aturan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan memberikan pengaruh dalam membentuk jiwa keagamaan seseorang.

## 2. Konsep Nilai

Nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir. Nilai mencakup elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai berbagai hal yang benar, baik, atau yang diinginkan.<sup>5</sup> Selain itu, nilai ialah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>6</sup>

Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan sikap individu. Lebih dari itu nilai dianggap sebagai bagian kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Jadi, nilai bersifat lebih mendasar dan stabil sebagai bagian dari ciri kepribadian, sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dengan suatu objek.<sup>7</sup>

Dalam hal ini tidak hanya satu pendapat yang mengartikan pengertian nilai. Lebih dari itu, beberapa ahli mengartikan bahwa nilai adalah proses kehidupan seseorang yang selalu berkembang untuk tatanan hidup. Selanjutnya, bila dilihat berdasarkan bentuknya, nilai dibagi menjadi

---

<sup>5</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai> diakses pada tanggal 31 Januari 2022 pukul 16.00 WIB.

<sup>6</sup> Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 260.

<sup>7</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 9.

5 jenis yaitu nilai kebenaran, keindahan, sosial, moral, serta nilai agama. Penjelasan dari kelima jenis nilai adalah sebagai berikut.<sup>8</sup>

a. Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran berasal dari pikiran manusia yaitu cipta, rasio, dan juga budi pekerti. Nilai tersebut sudah ada sejak lahir, itu sebabnya nilai kebenaran sering diartikan sebagai kodrat dari Tuhan yang sudah diberikan untuk semua orang. Contoh sederhana bisa dilihat saat seorang hakim memberikan sanksi atas kesalahan yang dimiliki seseorang. Sanksi yang ditetapkan tergantung dari nilai kebenaran yang dimiliki.

b. Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan unsur rasa yang bersumber pada diri manusia, istilah mudahnya sering disebut sebagai nilai estetika. Keindahan bisa diartikan secara luas, dan pastinya setiap orang membutuhkan keindahan. Akan tetapi, antara satu dengan yang lain mempunyai nilai keindahan yang berbeda-beda.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sifat yang sudah ada pada setiap orang. Nilai sosial selalu berhubungan dengan perilaku dan tindakan seseorang, jadi nilai tersebut mampu mengubah perilaku untuk bersifat mandiri.

d. Nilai Moral

Nilai moral merupakan pandangan yang berasal dari keinginan seseorang, entah itu karsa atau etik. Dari nilai moral itulah, seseorang bisa berkumpul secara benar dengan orang lain. Itu sebabnya, istilah lain dari nilai moral sering diartikan sebagai nilai kebaikan yang ada pada seseorang.

Nilai moral bisa dilihat dari percakapan antara seorang anak dengan orang tuanya. Tentu anak tersebut menggunakan tutur bahasa yang sopan dan halus, hal ini karena adanya wujud etika atas perbedaan umur seseorang. Contoh lain bisa Anda kenali dengan mengenal ciri khas tatanan sopan santun seseorang yang dimiliki.

---

<sup>8</sup> [Http://www.kozio.com/pengertian-nilai](http://www.kozio.com/pengertian-nilai).

e. Nilai Agama

Nilai agama sangat penting bagi seseorang, karena nilai ini berhubungan langsung dengan kepercayaan yang dianut. Sumber utama nilai agama langsung dari Tuhan, dari situlah nilai agama dijadikan nilai religius seseorang untuk memperoleh petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

### 3. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya.<sup>9</sup>

Secara umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani, maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.<sup>10</sup> Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang di jalankan oleh orang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>11</sup> Jadi, pendidikan yang di maksud adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat.

Kata multikultural berasal dari dua kata yakni 'multi' dan 'kultural' berarti kebudayaan. Atas dasar ini, multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya. Keragaman kebudayaan ini sebabkan karena latar belakang seseorang juga berbeda-beda.

---

<sup>9</sup> Zamroni, *Research On Multicultural Education: A Reader*. (Graduate Programme UNY), 24.

<sup>10</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1-2

<sup>11</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Cet. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 1.

Konsep multikultural secara bahasa berakar dari kata *culture* atau kebudayaan. Oleh Koentjaraningrat Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kata “multi” berasal dari bahasa latin ‘*multus*’ yang dalam bahasa Inggris berarti *much* atau *many*. *Much* atau *many* dalam bahasa Indonesia/ Melayu bisa berarti jamak atau banyak. Dengan demikian, multikultur dapat difahami sebagai banyak kebudayaan. Meskipun demikian, dalam kepentingan penulisan hal ini multikultural diartikan sebagai suatu situasi dimana terdapat banyak kebudayaan yang dianut oleh masyarakat.<sup>12</sup>

Dengan definisi ini, Koentjaraningrat menyebutkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar, bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk manusia dalam gen-nya bersama kelahiran, juga dirombak olehnya menjadi tindakan kebudayaan.

Dalam artian yang lebih luas, konsep masyarakat multikultural sebenarnya relatif baru muncul sekitar tahun 1970-an. Gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada dan kemudian diikuti oleh Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan Australia. Kemunculan multikultural di Kanada dilatari oleh kondisi kenegaraan Kanada yang didera konflik yang disebabkan oleh hubungan antar warga negara. Masalah tersebut meliputi hubungan antar suku bangsa, agama, raas dan aliran politik yang terjebak pada dominan dan tidak dominan. Konflik tersebut kemudian mampu diselesaikan dengan digagasnya konsep masyarakat multikultural yang esensinya adalah kesetaraan, menghargai hak budaya komunitas dan demokrasi.<sup>13</sup>

Multikultural merupakan suatu wacana lintas batas, dalam pendidikan multikultural berkaitan dengan berbagai masalah keadilan sosial,

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.

<sup>13</sup> Firdaus, 2006. *Pendidikan Multikultural Untuk Menta Kehidupan Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Jurnal Sigai Vol. VII, No. 11, April 2006 hal 1-16.

demokrasi, dan hak asasi manusia. Tidak mengherankan apabila pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, edukasional, dan agama.<sup>14</sup> Ada empat nilai atau *core values* dari pendidikan multikultural, yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.<sup>15</sup>

Pendidikan Multikultural secara sederhana dapat di definisikan sebagai pendidikan tentang keragaman budaya dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.<sup>16</sup> Pendidikan multikultural juga merupakan proses penanaman cara hidup, saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.<sup>17</sup> Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan dalam rangka memberi penanaman kepada peserta didik tentang adanya keberagaman dalam bangsa kita sehingga perlu adanya sikap saling menghormati, menghargai, bertoleransi antara yang satu dengan yang lainnya sehingga terhindar dari konflik-konflik yang tidak diinginkan.

Dari istilahnya, pendidikan multikultural memiliki banyak definisi. Banks menyatakan:” *multicultural education incorporates the idea that all students regardless of their gender and social class and their ethnic, racial, or cultural characteristics---should have an equal opportunity to learn in school.*”<sup>18</sup> Sampai saat ini pendidikan multikultural diartikan sebagai sebuah definisi bahwa pendidikan multikultural dipahami sebagai sebuah konsep

---

<sup>14</sup> H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 106.

<sup>15</sup> H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional...*, 210.

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta: Tsaqofah, 2003), h. 21

<sup>17</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 26

<sup>18</sup> James A Banks, *Multicultural Education: Issues And Perspectives, Fifth Edition Update*. USA. John Wiley & Sons, Inc, 2005), 3.

pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada sesama peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, kelompok etnik, ras, dan karakteristik kultural mereka untuk mendapatkan kesempatan yang sama di sekolah.

Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Pengakuan yang menilai penting aspek keragaman budaya dalam membantuk perilaku manusia merupakan hal utama dalam pendidikan multikultural.

James A Banks memberikan pengertian pendidikan multikultural, yakni: *“Multikultural education is also an educational reform movement that tries to reform schools in ways that will give all students an equal opportunity to learn. It describes teaching strategies that empower all students and give them voice”*.<sup>19</sup> Pendidikan multikultural juga merupakan gerakan reformasi pendidikan yang mencoba mereformasi sekolah dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk belajar. Ini menggambarkan strategi mengajar yang memberdayakan semua siswa dan memberi mereka suara.

Pendidikan multikultural meliputi tiga hal yakni ide atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan suatu proses. Tiga hal tersebut merupakan konseptualisasi pendidikan multikultural, yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, kultur yang bermacam-macam akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> James A Banks, *Educating Citizens In A Multicultural Society* 2<sup>nd</sup> Ed. New York: Teachers College Press, 2007). 82.

<sup>20</sup> James A Banks, *Multicultural Education: Issues And Perspectives, Fifth Edition Update*. USA. John Wiley & Sons, Inc, 2005), 3.

Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai bagian ide atau konsep berupaya menegaskan bahwa semua peserta didik harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tanpa memperhatikan ras, etnis, kelas sosial, atau gender yang melekat dalam diri mereka. Pendidikan intelektual juga sebagai gerakan reformasi pendidikan yang berusaha mereformasi sekolah yang memberikan kesempatan belajar yang sama kepada semua peserta didik.

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses berkelanjutan. Salah satu tujuan utamanya adalah mewujudkan ide-ide demokratis di dalam kehidupan masyarakat dan sekolah. Ide-ide demokrasi tersebut adalah keadilan, persamaan hak, dan kebebasan. Wacana pendidikan multikultural dalam berbagai pendapat sering dikaitkan dengan upaya untuk menegaskan kehidupan demokrasi.<sup>21</sup>

Cummins, Jim and Dennis Sayers memberikan konsep pendidikan multikultural sebagai suatu upaya untuk menciptakan pemahaman dan penghargaan antar sesama manusia dari semua etnis, pendidikan multikultural menitikberatkan kepada penilaian dan pemahaman budaya lain.<sup>22</sup>

Banks & Banks menuliskan: *“multicultural Education is also a reform movement that is trying to change the schools and other educational institutions so that student from all social-class gender, racial, language, and cultural group will have an equal opportunity to learn”*.<sup>23</sup> Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan pembaharuan yang bertujuan mereformasi sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya agar memberikan kesempatan yang sama bagi semua murid dengan status sosial-ekonomi, gender, ras, bahasa, dan kelompok budaya yang berbeda-beda.

---

<sup>21</sup> James A Banks, *Educating Citizens In A Multicultural Society* 2<sup>nd</sup> Ed. New York: Teachers College Press, 2007).82.

<sup>22</sup> Cummins, Jim and Dennis Sayers 1997), 110.

<sup>23</sup> James A Banks, *Multicultural Education: Issues And Perspectives, Fifth Edition Update*. USA. John Wiley & Sons, Inc, 2005), 4.

Banks & Banks mengajukan bagaimana pendidikan multikultural dibangun. Pendidikan multikultural dapat digambarkan secara luas sebagai serangkaian program dan praktik yang berkaitan dengan keadilan pendidikan, perempuan, kelompok etnis, bahasa minoritas, kelompok siswa berpenghasilan rendah, serta orang-orang dengan ketidakmampuan fisik.<sup>24</sup> Beberapa konsep pendidikan multikultural menurut Geneva Gay didefinisikan atas karakteristik kultural dari kelompok-kelompok yang berbeda, sementara yang lain dititikberatkan pada masalah-masalah sosial (seperti: tekanan, kekuatan politik, realokasi sumber-sumber ekonomi).

Nieto dalam Cumming-McCann mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan berbasis antirasis bagi seluruh siswa dan meresap ke seluruh area persekolahan, karakteristiknya yaitu komitmen atau keadilan sosial dan pendekatan kritis dalam pembelajaran.<sup>25</sup>

Sementara Zamroni mengaitkan pendidikan multikultural dengan pendidikan demokrasi. Pendidikan demokrasi pada prinsipnya adalah suatu proses, di mana siswa berpartisipasi dalam mengambil keputusan yang akan mempengaruhi kehidupan sekolah. Lewat partisipasi ini, siswa akan berinteraksi dengan guru dan pendidik lainnya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih baik.<sup>26</sup> Bennet dalam Tilaar menyatakan bahwa konsep pendidikan multikultural meliputi dua hal. Pertama, nilai-nilai inti (*core values*) dari pendidikan multikultural. Kedua, tujuan pendidikan multikultural.<sup>27</sup>

Menurut Musa Asy'ari menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kelenturan

---

<sup>24</sup> James A Banks, *Multicultural Education: Issues And Perspectives, Fifth Edition Update* (USA. John Wiley & Sons, Inc, 2005), 7.

<sup>25</sup> Cumming-McCann, Allison, *Multicultural Education Connecting Theory To Practise*. Focus on Basic. Volume 6, Issue B. February 2003), 1.

<sup>26</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2011), 25.

<sup>27</sup> H.A.R. Tilaar, & Riant Nugroho, *Kekuasaan Dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Dalam Pusaran Kekuasaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 209.

mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan muatan yang sarat kemajemukan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.<sup>28</sup>

Dari definisi di atas, yang diberikan Banks dan kedua dari Cummins, Jim, Dennis Sayers, dan Geneva Gay terdapat tiga karakteristik konsep pendidikan multikultural. *Pertama*, pendidikan multikultural diartikan sebagai upaya untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan; *kedua*, pendidikan multikultural dimaknai sebagai upaya pengakuan, penerimaan, pemahaman, dan penghargaan atas sesama manusia. keduanya berangkat dari berbeda-beda; *ketiga*, pendidikan multikultural diaktikan dengan kekuasaan politik dan masalah-, masalah sosial.

Pendidikan multikultural dengan demikian adalah konsep sekaligus proses, dirancang agar pembelajaran mengenal, menerima, dan menghargai keberagaman dalam budaya, etnisitas, kelas sosial, orientasi seksual, keyakinan, kebutuhan khusus dan gender pendidikan multikultural harus menanamkan rasa tanggungjawab dan komitmen terhadap keadilan, persamaan hak, dan demokrasi.

Sejalan dengan Manning dan Bruth, Bennerth menyatakan: *“multicultural education is a complex approach to the teaching and learning that includes the movement toward equity in schools and classroom, the transformation of the curriculum, the process of becoming multicultural competent, and the commitment to address societal injustices”*.<sup>29</sup>

Dijelaskan pula oleh Zamroni bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan

---

<sup>29</sup> Bennerth, 2011.

yang secara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki.<sup>30</sup>

Jadi, penekanan dan perhatian pendidikan multikultural lebih difokuskan pada pendidikannya. Selama ini sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berfikir daripada apa yang dipikirkan. Oleh karena itu, siswa harus dilatih dan dibiasakan memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (knowledge construction) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa harus ditanamkan adanya dan perlunya masing-masing menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Mereka juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang mereka terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh keontjangan masing-masing. Bahkan interpretasi itu numpuk bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya.

Pendidikan multikultural harus dipahami sama pentingnya dengan pelajaran lain. Pada saat ini nampak pendidikan di Indonesia cenderung bersifat pragmatis, dengan biaya yang tinggi, namun tidak menyentuh sisi perhumanisan dari manusia (*humanizing of the human being*) Indonesia. Saat ini, nilai yang dicari diperjuangkan dalam pendidikan pun mengalami pergeseran. Meskipun orientasi kognitif yang terlihat alami pencarian nilai ujian nasional masih sangat menonjol, namun harus nilai diupayakan pencapaian yang lebih menyeluruh, yakni nilai keseluruhan manusia.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan kritis bagi semua siswa, bahwa hanya siswa kulit berwarna, atau bagi siswa yang kurang beruntung saja. Pendidikan multikultural meresap ke dalam semua aspek kehidupan sekolah, lingkungan, semua mata pelajaran, dan hubungan antar guru, murid, dan masyarakat sekolah yang lebih luas. Pendidikan multikultural

---

<sup>30</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2011), 140.

adalah proses yang terus menjadi, proses kompleks yang tidak pernah lengkap. Pendidikan multikultural merupakan ilmu pendidikan kritis, membangun pengalaman, pengetahuan, sudut pandang pembelajaran serta guru.

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dilakukan dalam dua kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kedua kegiatan tersebut saling mengisi dan melengkapi dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Berikut ini akan dijelaskan tentang kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, yaitu:

a. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan Intrakurikuler merupakan kegiatan utama yang dilakukan dengan menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program pembelajaran yang dilakukan di dalam suatu jenjang sekolah. Kegiatan ini dilakukan guru dan peserta didik secara rutin dan terjadwal dalam jam-jam pelajaran setiap hari efektif pada kalender pendidikan. Kegiatan intrakurikuler ini diberikan kepada seluruh siswa yang mana kegiatan ini dilakukan untuk mencapai tujuan minimal setiap mata pelajaran/ bidang studi yang tergolong inti maupun khusus di dalam sekolah. Contoh dari kegiatan intrakurikuler di sekolah yaitu aktivitas belajar mengajar di dalam kelas. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan selama 6 hari dalam seminggu yaitu Senin sampai dengan Sabtu. Akan tetapi ada beberapa sekolah yang menerapkan lima hari kegiatan belajar mengajarnya. Jadi pengertian dari intrakurikuler merupakan aktifitas belajar mengajar sebagaimana yang dilakukan sesuai jam mata pelajaran yang terjadwal. Mata pelajaran yang diberikan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut sifatnya wajib diikuti oleh seluruh siswa. Pelaksanaan belajar mengajar dilakukan sesuai jadwal yang telah ada dan terstruktur sesuai dengan kurikulum yang ada.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup><https://dicariguru.com/kegiatan-intrakurikuler-kegiatan-ekstrakurikuler.dan.kegiatan-ekstrakurikuler/> diakses pada tanggal 25 Mei 2022 pukul 10.30 WIB.

Pada dasarnya setiap sekolah mempunyai kebijakan masing-masing dalam pelaksanaan kegiatan intrakurikuler tersebut. Beberapa contoh kegiatan intrakurikuler yang biasanya dilakukan di sekolah diantaranya adalah :1) Kegiatan pembelajaran atau belajar mengajar di dalam kelas. 2) Wawasan kebangsaan, 3) Piket membersihkan kelas, 4) Upacara hari Senin dan hari besar nasional, 5) Kegiatan senam pagi, 6) Kegiatan peribadatan.

b. Kegiatan Ektrakurikuler

Dalam merumuskan definisi ekstra kurikuler, Oteng Sutisna mengemukakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pelajaran tambahan dan kegiatan murid yang dilakukan di sekolah, tidak sebagai sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri. Sedangkan orientasi kegiatan ekstra kurikuler ini adalah untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan keilmuan dan kepribadian serta meningkatkan kemampuan tentang sesuatu yang telah dipelajari dalam satu bidang studi.<sup>32</sup>

An-Nahlawi mengemukakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan tambahan yang merupakan bagian dari pelajaran di sekolah dan kelulusan siswapun dipengaruhi oleh aktivitasnya dalam kegiatan ekstra kurikuler. Jelas, ekstra kurikuler juga merupakan majlis yang akan sangat berguna apabila diikuti. Selain merupakan kegiatan yang dapat memberi kelapangan dari Allah dan mengangkat derajat para siswa yang mengikutinya, kegiatan ekstra kurikuler juga merupakan kegiatan tambahan di luar struktur program pelajaran yang biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.<sup>33</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan yang diarahkan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau

---

<sup>32</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1983), 34.

<sup>33</sup> An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1989), 21.

sikap dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari siswa dalam mata pelajaran program inti dan pilihan. Walaupun sama-sama dilaksanakan diluar jam pelajaran kelas, bila dibandingkan dengan kegiatan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler lebih menekankan pada kegiatan kelompok dan belajar sosial.<sup>34</sup>

Dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktifitas yang dilakukan di luar jam pelajaran terjadwal atau pembelajaran yang telah ditentukan (tatap muka di dalam kelas) dan dilakukan di lingkungan sekolah dengan diorientasikan untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan tentang sesuatu yang dipelajari pada bidang keahlian tertentu.

#### 4. Sejarah Pendidikan Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan konsep keilmuan yang terbilang baru dalam ilmu pengetahuan, khususnya rumpun ilmu-ilmu sosial. Gagasan terhadap multikulturalisme sangat penting dikaitkan dengan munculnya konsep multikulturalisme agar bisa diketahui latar belakang sosiologisnya pengembangan konsep multikulturalisme dan relevansinya dengan kondisi yang berkembang di negara Indonesia. Dalam beberapa kajian terhadap multikulturalisme, Syamsul Arifin menilai bahwa negara-negara barat seperti amerika, Kanada, Australia, Jerman dan Inggris sering disebut sebagai asal mula konsep multikulturalisme.<sup>35</sup>

Selain faktor sosial masyarakat, ada faktor lain yang mendorong kemunculan pendidikan multikultural di Amerika, yaitu faktor diskriminasi pendidikan. Menurut Banks, lembaga-lembaga pendidikan di Amerika pada tahun 1960-an dan 1970-an belum memberikan kesempatan yang sama bagi semua ras untuk memperoleh pendidikan. Praktek pendidikan di Amerika pada dua dasawarsa tersebut dan pada tahun sebelumnya sangat

---

<sup>34</sup> <https://dicariguru.com/kegiatan-intrakurikuler-kegiatan-kokurikuler-dan-kegiatan-ekstrakurikuler/>

<sup>35</sup> Syamsul Arifin, *Studi Agama: Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer* (Malang: UMM Press, 2009), 68.

diskriminatif terhadap anak-anak yang berkulit hitam dan anak-anak yang cacat atau disabilitas. Praktek diskriminatif ini diperkuat dengan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang diskriminatif juga.<sup>36</sup>

Ternyata wacana tentang pendidikan di Amerika turut berimbas ke negara tetangga yaitu Kanada. Pendidikan Multikultural di Kanada mempunyai wajah yang berbeda karena sejak awal sebagian dari negara Kanada mengenal budaya yang lainnya yaitu budaya Prancis di negara Quebec. Perkembangan pendidikan multikultural di Kanada dengan demikian lebih bersifat progresif dibandingkan dengan Amerika.<sup>37</sup>

Pendidikan Multikultural di Negara Jerman dan Inggris dipicu oleh migrasi penduduk akibat pembangunan kembali Jerman atau migrasi dari bekas jajahan Inggris memasuki Inggris Raya. Kebutuhan akan kelompok etnis baru terhadap pendidikan generasi mudanya telah meminta paradigma baru di dalam pendidikan yang melahirkan pendidikan multikultural. Oleh sebab itu, apa yang dikenal sebagai studi kultural di universitas Birmingham pada tahun 1960-an yang lalu dipicu antara lain oleh kedatangan kelompok imigran yang tersisihkan dalam struktur sosial Inggris yang dikenal sebagai negara feodal.

Sedangkan di Indonesia, wacana pendidikan multikultural muncul pada tahun 2000-an, yang digemakan melalui simposium dan workshop yang dilatar belakangi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam. Problem tersebut disebabkan oleh adanya upaya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa orde baru.<sup>38</sup>

Pendidikan lahir setelah perang Dunia ke II dengan lahirnya banyak negara dan berkembangnya prinsip demokrasi. Pandangan multikulturalisme

---

<sup>36</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) 91.

<sup>37</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 126.

<sup>38</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, 97.

dalam masyarakat Indonesia belum dilaksanakan sebagaimana mestinya dalam pemerintahan. Lambang Bhineka Tunggal Ika yang memiliki makna keragaman dalam kesatuan ternyata ditekankan hanya kesatuannya saja dan mengabaikan keragaman budaya dan masyarakat Indonesia.

Sejak lengsernya Presiden Soeharto yang kemudian berganti menjadi era reformasi, Indonesia mengalami disintegritas, krisis moneter, ekonomi, politik dan agama. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya krisis kultural di dalam kehidupan bangsa dan negara. Era reformasi pendidikan dijadikan sebagai sarana politik dalam mempertahankan kekuasaan dengan cara memonopoli sistem pendidikan untuk kepentingan kelompok tertentu. Dengan demikian pendidikan multikultural belum dianggap penting meskipun realitas kultur dan agama sangat beraneka ragam.<sup>39</sup>

Tuntutan terhadap pentingnya pendidikan multikultural mendapatkan reson yang positif dari dewan eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Nilai-nilai tersebut bahkan dijadikan salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan Nasional. Sebagaimana tertulis pada Bab II pasal 4, yang berbunyi: “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”.<sup>40</sup>

## 5. Tujuan Pendidikan Multikultural

Terdapat banyak variasi tujuan khusus dan tujuan umum pendidikan multikultural yang digunakan oleh sekolah sesuai dengan faktor kontekstual seperti visi dan misi, latar belakang sekolah, siswa, lingkungan sekolah, dan

---

<sup>39</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), 88.

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 12.

perspektif. Tujuan pendidikan multikultural dapat mencakup tiga aspek belajar (kognitif, afektis, dan psikomotorik/tindakan).

Dalam pandangannya Nieto menyebutkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasial; yang memperhatikan ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia; yang penting bagi semua murid; yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan; pengembangan sikap; pengetahuan; dan ketrampilan yang memungkinkan murid bekerja dalam keadilan sosial; yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik; dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan ketrampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.<sup>41</sup>

Cumming-Mc Cann mengutip tujuan pendidikan multikultural dari beberapa pakar pendidikan multikultural, seperti tujuan pendidikan multikultural menurut Howard yaitu “ *Teaches how racism hurts not only people of color but also whites, and how it keeps us from being allies,*”<sup>42</sup> Gorski menyatakan bahwa tujuan pendidikan yakni “*Teaches about the shared aspects of racism and other forms of oppression,*” sementara Sleeter & Grats memberikan tujuan pendidikan multikultural yaitu “*Students, families, teachers, and administrators understand and relate to the histories, cultures and language of people different from themselves.*”<sup>43</sup>

Sutarno mengemukakan bahwa tujuan pendidikan multikultural mencakup:<sup>44</sup> *pertama*, pengembangan literasi etnis dan budaya. Salah satu alasan utama gerakan untuk memasukkan pendidikan multikultural dalam program sekolah adalah untuk memperbaiki kelalaian dalam penyusunan

---

<sup>41</sup> Nieto, 1992.

<sup>42</sup> Cumming-Mc-Cann, Allison, *Multicultural Education Connecting Theory To Practise*. Focus on Basic. Volume 6, Issue B. February 2003), 2..

<sup>43</sup> Cumming-Mc-Cann, Allison, *Multicultural Education Connecting Theory To Practise*. Focus on Basic. Volume 6, Issue B. February 2003), 2..

<sup>44</sup> Sutarno. *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1-30

kurikulum. Jadi, tujuan utama pendidikan multikultural adalah mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas. Informasi ini harus komprehensif, analitis, dan komparatif, dan harus memasukkan persamaan dan perbedaan di antara kelompok-kelompok yang ada.

*Kedua*, perkembangan pribadi. Dasar psikologi pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Penekanan bidang ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan multikultural yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.

*Ketiga*, klarifikasi nilai dan sikap. Pendidikan multikultural mengangkat nilai-nilai yang berasal dari prinsip martabat manusia (human dignity), keadilan, persamaan, keterbatasan, dan demokrasi. Maksudnya untuk mengajarkan generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadari bahwa perbedaan budaya kita sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral dari manusia.

*Keempat*, kompetensi multikultural. Penting sekali bagi siswa untuk mempelajari bagaimana berinteraksi dengan dan memahami orang yang secara etnis, ras, dan kultural berbeda dari dirinya. *Kelima*, kemampuan ketrampilan dasar. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan ketrampilan dasar dari siswa yang berbeda. *Keenam*, persamaan dan keunggulan pendidikan. Tujuan persamaan multikultural berkaitan erat dengan tujuan penguasaan ketrampilan dasar, namun, lebih luas dan lebih filosofis.

*Ketujuh*, memperkuat pribadi untuk reformasi sosial. Tujuan terakhir dari pendidikan multikultural adalah proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi

penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan ketrampilan siswa sehingga mereka akan menjadi agen perubahan sosial yang memiliki komitmen tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (disparities) etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini. Untuk melakukan itu, mereka perlu memperbaiki pengetahuan mereka tentang isu etnis di samping mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, ketrampilan tindakan sosial, kemampuan kepemimpinan dan komitmen moral atas harkat dan persamaan.

*Kedelapan*, memiliki wawasan kebangsaan/ kenegaraan yang kokoh. Dengan mengetahui kekayaan budaya bangsa itu akan tumbuh rasa kebangsaan yang kuat. Rasa kebangsaan ini akan tumbuh dan berkembang dalam wadah negara Indonesia yang kokoh. Untuk itu, pendidikan multikultural perlu, menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe.

*Kesembilan*, memiliki wawasan hidup yang lintas budaya dan lintas bangsa sebagai warga dunia. Hal ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia (world citizen). Namun, siswa juga harus dikenalkan dengan budaya lokal, harus diajak berfikir tentang apa yang ada disekitar lokalnya. Siswa diajak berfikir secara internasional dengan mengajak mereka untuk tetap peduli dengan situasi yang ada disekitarnya act locally and globally.

*Kesepuluh*, hidup berdampingan secara damai. Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai.

## **6. Dimensi Pendidikan Multikultural**

Konseptualisasi dan implementasi pendidikan multikultural harus tercermin dari seluruh kehidupan di sekolah. Banks mengungkapkan: "To

*effectively conceptualize and implement multicultural education curricula, programs, and practices, it is necessary not only to define the concept in general terms but to describe it programmatically. To facilitate this process, I have developed a typology called the dimensions of multicultural education*".<sup>45</sup> Dimensi tersebut akan membantu para praktisi mengidentifikasi dan merumuskan perubahan-perubahan yang mencerminkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan multikultural serta cara-cara yang kreatif dan efektif.

Pendidikan multikultural mengandung arti bahwa proses pendidikan yang diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran disatukan pendidikan selalu mengutamakan unsur perbedaan sebagai yang biasa, sebagai implikasinya pendidikan multikultural membawa sebagai peserta didik untuk terbiasa dan tidak mempermasalahkan adanya perbedaan secara prinsip untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang budaya, suku bangsa, agama, ras maupun adat istiadat yang ada.

Banks juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai suatu proses yang berisi lima dimensi. Lima dimensi pendidikan multikultural yang diajukan oleh Banks diharapkan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yakni (1) *content integration*, (2) *an equity pedagogy*, (3) *an empowering school culture and social structure*, (4) *prejudice reduction*, and (5) *a knowledge construction process*.<sup>46</sup>

Banks dan Andrew P menjelaskan kelima dimensi dalam pendidikan multikultural, yakni pertama, *content integration*/ integrasi konten adalah menggunakan contoh-contoh dari kelompok dan budaya yang beranekaragam untuk menjelaskan konsep-konsep dan ide-ide melalui kurikulum atau dalam mata pelajaran. Secara khusus, para guru

---

<sup>45</sup> James A Banks, *Educating Citizens In A Multicultural Society* 2<sup>nd</sup> Ed (New York: Teachers College Press, 2007), 83.

<sup>46</sup> James A Banks, *Multicultural Education: Issues And Perspectives, Fifth Edition Update* (USA. John Wiley & Sons, Inc, 2005), 20-23.

menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak merubah, guru sekedar menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.<sup>47</sup>

Dimensi integrasi isi digunakan untuk memberikan keterangan dengan “kata kunci” pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, sesuai dengan kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

*Kedua, an equity pedagogy* (pendidikan yang sama/ adil). didefinisikan sebagai: “...teaching strategies and classroom environments that help students from diverse racial, ethnic, and cultural groups to attain the knowledge, skill, and attitudes needed to function effectively within and to help create and perpetuate a just, humane, and democratic society”.<sup>48</sup>

Berdasarkan definisi di atas, pendidikan tidak cukup hanya membekali siswa dengan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung tanpa mempertanyakan asumsi-asumsi, paradigma-paradigma, dan karakteristik-karakteristik kekuasaan. Esensi dari *equity pedagogy* adalah membantu siswa menjadi warganegara yang efektif dan reflektif menuju masyarakat yang demokratis.

Konsep “keadilan di sekolah” adalah salah satu upaya untuk mencapai *equity pedagogy*. Griffin & Batten menjelaskan bahwa istilah keadilan mencakup dua hal, yakni keadilan (*justice*) dan kejujuran (*fairness*). konsep keadilan dan kejujuran adalah satu konsep yang dalam

---

<sup>47</sup>James A Banks, *Educating Citizens In A Multicultural Society* 2<sup>nd</sup> Ed (New York: Teachers College Press, 2007), 83-84.

<sup>48</sup>James A Banks, *Educating Citizens ...*, 92-93.

penerapannya dapat berbeda-beda. Oleh sebab itu, implementasi dari kebijakan yang adil serta praktik di sekolah juga dengan cara-cara yang beragam, antar satu sekolah dengan sekolah yang lain.<sup>49</sup>

*Equity* (keadilan) tergantung pada suatu proses yang dengan proses tersebut *equality* (persamaan hak) akan di capai. baik *equity* maupun *equality* berangkan dari pandangan tentang kesetaraan. Parekh menjelaskan bahwa yang namanya kesetaraan memiliki beberapa tingkatan. Pada level yang paling dasar, kesetaraan meliputi penghargaan dan hak kemudian pada tingkatan yang agak lebih tinggi meliputi kesempatan, kepercayaan diri, harga diri, dan lainnya; dan tingkatan yang paling tinggi diperlukan untuk mengembangkan manusia.<sup>50</sup>

Salah satu cara dalam proses mencapai keadilan adalah melalui partisipasi. Secara tidak langsung, adalah kualitas dari kemampuan berpartisipasi. Persamaan hak dalam penelitian ini meliputi persamaan hak dalam hal kesempatan (*equality of opportunity*) dan persamaan hak dalam hal hasil (*equility of outcomes*), persamaan hak juga mencakup bagi perseorangan dan kelompok. Penting dipahami oleh pihak penyelenggara pendidika, termasuk sekolah sebagai salah satu subsistemnya, bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang penuh warna. Sekolah harus secara adil dan sama dalam memberikan pelayanan serta perlakuan bagi kelompok-kelompok yang berbeda dan biasanya memiliki pengalaman yang tidak menggantungkan, kelompok-kelompok itu seperti: murid perempuan, murid dengan ketidakmampuan/ cacat/ kebutuhan khusus, murid dari keluarga berpendapatan rendah/ miskin, murid berprestasi tinggi, mulai berprestasi rendah, dan lain-lainnya. Persamaan hak tersebut harus direalisasikan dalam kehidupan di sekolah dan dalam lingkungan belajar di kelas.

Strategi mengajar dan lingkungan kelas menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi

---

<sup>49</sup> Griffin & Batten (1991), 2-3.

<sup>50</sup> Parekh..., (2008) 319.

pencapaian akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, (*culture*) ataupun sosial. Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok strategi. Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok.

Strategi dan aktifitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*), dimensi ini juga terkait pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnis, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

Ketiga, *an empowering school culture and social structure* (pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial), yaitu menciptakan suatu budaya sekolah yang menghargai dan memberdayakan seluruh budaya. Dimensi ini penting dalam memberdayakan budaya siswa untuk dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstrakurikuler dan penghargaan staff dalam merespon sebagai perbedaan yang ada di sekolah.

*Keempat, prejudice reduction* (pengurangan prasangka), yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Melatih untuk berpartisipasi dalam kegiatan oleh raga, berinteraksi dengan seluruh dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif. Guru dapat melakukan banyak upaya untuk membantu siswa dalam

mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras, etnik lainnya, pendidikan dapat membantu mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus menerus. Guru perlu menggunakan berbagai jenis strategi dan bahan yang dapat membuat para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras, etnik, dan kelompok budaya lain.

*Kelima, the knowledge construction process (kontruksi pengetahuan)*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin ilmu). Melalui dimensi ini, para guru membantu siswa untuk memahami oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural dengan sukses, harus dipikirkan kembali bahwa sekolah adalah sebuah sistem sosial dimana variabel-variabelnya sangat berkaitan. Mengingat sekolah sebagai sistem sosial maka harus dirumuskan suatu strategi yang mampu merubah seluruh lingkungan sekolah agar dapat mewujudkan pendidikan multikultural.

## **7. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural**

Nilai-nilai multikultural menurut Abdullah Aly memiliki kesesuaian antara nilai-nilai multikultural perspektif barat dengan nilai-nilai multikultural perspektif Islam. Tetapi sumber kebenaran nilai-nilai multikultural perspektif barat berasal dari filsafat yang bertumpu pada hak-hak asasi manusia, sedangkan nilai-nilai multikultural perspektif Islam bersumber dari wahyu.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 124.

Tabel 2.1 Pembagian nilai-nilai multikultural perspektif barat dan nilai-nilai multikultural perspektif Islam

Karakteristik	Nilai Multikultural Perspektif Barat	Nilai Multikultural Perspektif Islam
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan	Demokrasi, kesetaraan dan keadilan	<i>Al-musyawah, al-musawah dan al-'adl</i>
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan	Kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian	<i>Hablum min al-nas, al-ta'aruf, al-ta'wun, dan as-salam</i>
Mengembangkan sikap, mengakui, menerima dan menghargai keragaman	Toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial	<i>Al-ta'adudiyat, al-tanawwu', al-tsamuh, al-'afw dan al-ihsan</i>

Sementara itu terkait nilai-nilai multikultural perspektif Islam, Assegaf menjelaskan lebih rinci dan lengkap dengan membagi ke dalam tiga kategori. Pertama, nilai-nilai utama yang meliputi : *Tauhid* (mengesakan Tuhan), *Ummah* (hidup bersama), *rahmah* (kasih sayang), *al-musawah*, *taqwa* (*egalitarianisme*).

Kedua, nilai-nilai penerapan : *ta'aruf*, *ihsan* (saling mengenal dan berbuat baik), *tafahum* (saling memahami), *takrim* (saling menghormati), *fastabiqul Khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan), *amanah* (saling mempercayai), *hsnudzhon* (berpikir positif), *tasamuh* (toleransi), *'afw*, *maghfirah* (pemberian atau ampun), *sulh* (perdamaian), *layyin* (lemah lembut atau budaya anti kekerasan), dan *adl* (keadilan).<sup>52</sup>

Nilai-nilai pendidikan menurut Abdullah Ally ialah nilai (demokrasi, kesetaraan atau gender, keadilan, toleransi, hak asasi manusia, serta persatuan dan kesatuan). Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Demokrasi

Demokrasi secara bahasa dapat diartikan sebagai pemerintahan rakyat. Pengertian *democratia* mula-mula digunakan oleh herodot yang lahir pada abad 5 SM. Ketika dia menggunakan kata *democratia* itu

<sup>52</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 313-314.

dalam bentuk pemerintahan hasil pembaharuan yang dikemukakan oleh kleistences. Kleistences di polis Athena membagi penduduk di polis tersebut ke dalam 10 suku atas beberapa *demes*. Setiap *demes* mengirimkan wakilnya ke dalam kota dewan yang terdiri dari 500 orang. Mereka diangkat setahun sekali dan menjabat paling lama 2 tahun. Pola pemerintahan inilah yang kemudian di adopsi oleh polis-polis lain yang akhirnya dihapuskan ketika sampai pada pemerintahan Iskandar Agung pada tahun 322 SM.<sup>53</sup>

Kata demokrasi berasal dari dua kata yaitu *demos* yang berarti rakyat, dan *kratos* atau *cratein* yang berarti pemerintahan, dipahami sebagai pemerintahan rakyat, atau yang lebih dikenal sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Demokrasi merupakan suatu sistem politik dimana para anggotanya saling memandang antara yang satu dengan yang lainnya sebagai orang yang sama dilihat dari segi politik.<sup>54</sup>

Dewasa ini pengertian demokrasi tidak hanya dalam lingkup politik ataupun pemerintahan tetapi juga menyangkut dalam bidang ekonomi, hukum, HAM dan pendidikan. Jadi demokrasi bisa dikatakan pengakuan akan hak-hak warga negara, melindungi, memberikan kesempatan seluas-luasnya, berkeadilan serta upaya untuk mencapai kesejahteraan bersama, melindungi HAM, berkewajiban untuk menciptakan suatu kondisi yang aman, tertib, hukum dan berkeadilan sosial.<sup>55</sup>

Dalam konteks Indonesia, konsep *Civil Society* (masyarakat demokrasi) telah diterjemahkan menjadi “masyarakat madani” atau “masyarakat kewarganegaraan” yang bermakna menuju masyarakat yang lebih baik. Dengan itu dapat menjadi tahu dan sadar tentang

---

<sup>53</sup> H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 36.

<sup>54</sup> Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi: Telaah Konseptual dan Historis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 16.

<sup>55</sup> Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi:...,* 37.

pengetahuan, keahlian, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjaga memelihara dan melestarikan demokrasi.<sup>56</sup>

Demokrasi memiliki asumsi bahwa seorang warga negara yang terdidik akan mampu dan senantiasa menginginkan hidup berdasarkan realitas, memahami berbagai perbedaan, menghargai dan menghormati perbedaan, sekaligus mampu mengambil keputusan dan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada. Demokrasi memiliki nilai-nilai, antara lain kebebasan, hak-hak individu, tujuan bersama, keadilan dan patriotisme.<sup>57</sup>

Nilai ini sudah sepatutnya dikaitkan dengan pembelajaran yang terdapat di berbagai macam mata pelajaran tertentu. Kesadaran akan keadilan sangat diperlukan, dalam artian perilaku seorang tenaga pengajar sebagaimana layaknya melakukan pembelajaran tenaga pengajar atau pendidik harus melakukan pembelajaran yang dapat mencerahkan dan membangkitkan keingintahuan dan semangat peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang menghambat pengembangan potensi yang dimiliki secara optimal dan pengembangan kebebasan yang mereka miliki.<sup>58</sup>

Dilihat dalam tinjauan Islam menurut Syamsul Arif dan Ahmad Barizi suatu program pendidikan Islam dikatakan demokratis jika memiliki beberapa ciri, yaitu :

“Ciri-ciri demokratis adalah sebagai berikut:<sup>59</sup>

- a) Tingginya komitmen keilmuan.
- b) Menempatkan guru atau dosen dan peserta didik atau mahasiswa sebagai subjek pendidikan yang saling terintegrasi, saling mengisi dan saling melengkapi.
- c) Menempatkan pendidikan dan anak didik secara proporsional
- d) Konsisten dengan prinsip belajar tuntas (*long life education*)

---

<sup>56</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokrasi* (Jakarta, Kompas Media Nusantara, 2002), 155.

<sup>57</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2011), 127.

<sup>58</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada...*, 127.

<sup>59</sup> Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam* (Malang: UMMPress dan PSIF, 2001), 138.

- e) Tidak berhenti pada retorika dan teori, tetapi ada langkah-langkah konkrit estafet dan pengalaman ilmu.

Pendidikan Islam demokratis merupakan prasyarat mutlak dalam konteks kehidupan global. Pendidikan Islam yang eksklusif dan anti demokrasi akan ditinggalkan oleh para peminatnya, karena kontraproduktif dengan realitas yang berkembang. Namun demikian, mewujudkan pendidikan khususnya pendidikan Islam, yang demokratis bukanlah hal yang mudah. Nilai ini mencakup semangat musyawarah dalam mencari solusi suatu permasalahan. Demokrasi berciri pokok adanya kedaulatan rakyat, musyawarah mufakat, serta tanggung jawab atas pikiran dan perbuatannya sendiri.<sup>60</sup>

Demokrasi dapat dipahami sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat. Dalam konteks pendidikan artinya mempunyai pengetahuan, kesadaran, keahlian, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memelihara dan melestarikan demokrasi. Warga negara yang terdidik yang mampu dan senantiasa hidup dalam realitas, memahami, menghargai dan menghormati perbedaan, bekerjasama, memiliki nilai-nilai kebebasan, hak individu, tujuan bersama, keadilan dan patriotisme, adanya kedaulatan rakyat, musyawarah mufakat, serta tanggung jawab atas pikiran dan perbuatannya sendiri.

Bahwa untuk mengetahui nilai demokrasi dalam multikultural di sekolah dalam pengamalan nilai-nilai multikultural baik dalam proses pembelajaran dan semua aktifitas peserta didik di lingkungan sekolah. Nilai demokrasi dalam pengamalannya lebih ditekankan pada bagaimana peserta didik dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu dengan dalam mengambil keputusan dalam diskusi kelompok di dalam kelasnya. Bentuk hasil diskusi dan musyawarah di antara peserta didik ketika melakukan diskusi maupun Kegiatan musyawarah pada proses

---

<sup>60</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 204), 192-193.

pembelajaran, maka akan bisa terlihat bentuk kebebasan mereka dalam memberikan pendapat.

b. Nilai Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan atribut yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara kultural. Gender membedakan struktur setiap aspek kehidupan sosial manusia berdasarkan jenis kelamin.<sup>61</sup> Sebetulnya pembahasan tentang gender dalam Islam telah muncul sejak kelahirannya, namun ketika terjadi benturan dengan tuntutan sosial, perbincangan ini kembali dibicarakan. Terutama “anggapan” bahwa laki-laki lebih utama daripada kaum perempuan. Begitu juga dengan ketimpangan sosial berdasarkan jenis kelamin dan gender secara sederhana diartikan jenis kelamin, yaitu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berpartisipasi dan berperan dalam berbagai kegiatan seperti politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan keamanan nasional serta menikmati hasil pembangunan tersebut.<sup>62</sup>

Ajaran Islam pada hakekatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan yang terhormat pada perempuan. Banyak faktor yang mengaburkan keistimewaan serta memerosotkan kedudukan tersebut, pernyataan ini dicantumkan dalam Al Quran surat an-nahl (16): 58-59. Agama Islam mengajarkan kepada manusia untuk selalu memperhatikan konsep seimbang, keserasian, keselarasan serta keutuhan baik kepada sesama manusia maupun lingkungannya.<sup>63</sup>

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang strategis dalam mentransformasikan budaya yang berkembang di dalam masyarakat. Demikian pula budaya yang berbasis gender dapat berkembang dan tetap ada, tidak lepas dari proses pendidikan dari generasi ke generasi

---

<sup>61</sup> Pamela Sue Anderson, *A Feminist Philosophy of Religion* (Blacwell: Blacwell Published, 1998), 6.

<sup>62</sup> Martinis Yamin & Maisah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan* ( Ciputat: Pustaka Referensi, 2012), 86.

<sup>63</sup> Martinis Yamin & Maisah, *Orientasi Baru...*, 86.

berikutnya hingga munculnya perbedaan gender di masyarakat merupakan estafet dari generasi satu ke generasi berikutnya melalui proses pendidikan yang tidak berbasis pada keadilan dan kesetaraan gender.<sup>64</sup>

Pendidikan selain berfungsi untuk menurunkan atau mentransformasi budaya dari satu generasi berikutnya, juga mempunyai fungsi untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik, fungsi inilah yang dapat dimanfaatkan untuk merekonstruksi pandangan-pandangan yang tidak mendukung semangat kesetaraan dan keadilan gender. Untuk menumbuhkan generasi yang sadar akan keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, maka hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan formal di sekolah adalah jangan sampai guru atau pendidik berpikir mana yang pantas dan mana yang tidak pantas dilakukan peserta didik laki-laki dan perempuan keduanya harus diberi akses yang sama, dan berpikir bahwa keduanya adalah potensi sumber daya manusia yang sama reformasi terhadap konsep, sistem dan praksis pendidikan formal yang paham gender sangat diperlukan, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk mengubah persepsi yang kurang benar terhadap sumber daya perempuan dan sumber daya laki-laki.<sup>65</sup>

Secara sederhana gender diartikan jenis kelamin. Lebih spesifiknya yang dimaksud dengan gender ialah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia. Agar mampu berpartisipasi dan berperan dalam berbagai kegiatan. Seperti bidang politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan keamanan. Pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah harus bisa menyesuaikan pada bentuk berikan yang pantas dan mana yang tidak pantas dilakukan peserta didik laki-laki dan perempuan, keduanya harus diberi akses yang sama, dan berpikir bahwa keduanya adalah potensi sumber daya manusia yang sama.

---

<sup>64</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), 262.

<sup>65</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme:...*, 263.

### c. Nilai Keadilan

Keadilan menurut Kamus Bahasa Indonesia bisa berarti: sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran, tidak sewenang-wenang.<sup>66</sup> kata adil sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu *'adl*. Kata adil diambil dari kata *'adala* yang terdiri dari huruf *'ain*, *dal* dan *lam* . Rangkaian huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang yaitu: “lurus dan sama” serta “bengkok dan berbeda”. Seseorang bisa dikatakan adil apabila berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, tidak menggunakan *double standard* dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tanpa berpihak kepada yang salah.<sup>67</sup>

Beranjak dari makna asal kata adil inilah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak” kemudian seseorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena pada dasarnya baik dan benar maupun yang salah sama-sama tetap memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu yang patut lagi “tidak sewenang-wenang”.<sup>68</sup>

Keadilan sendiri merupakan kata jadian dari kata Adil yang terambil dari bahasa Arab *'adl*. Kamus bahasa Arab pada mulanya mengartikan kata ini sama. Persamaan tersebut kaitanya lebih dominan terkait hal-hal yang bersifat imaterial.<sup>69</sup> Adapun landasan keadilan dalam pendidikan multikultural secara sederhana ialah mencoba memberikan perlakuan yang sama. Artinya perlakuan yang sama terhadap semua peserta didik tanpa melihat latar belakang mereka.

Jauh sebelumnya, Islam juga telah menetapkan keadilan secara mutlak. Dalam hal ini bisa kita merujuk kepada al-Quran (QS. an-nisa:

---

<sup>66</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 8.

<sup>67</sup> Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 247.

<sup>68</sup> M. Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), 111.

<sup>69</sup> M. Quraish Sihab, *Wawasan Al-Qur'an:...*, 111.

58 dan QS. Al An'am: 152). Nabi sendiri pun konsisten bersikap adil dalam menerapkan hukum sekalipun dalam lingkup keluarganya, "Andaikan Fatimah putri Muhammad mencuri niscaya aku pegal tangannya". Demikian juga halnya perlakuan adil terhadap sesama merupakan prinsip yang dibangun Islam dan itu merupakan pilar demokrasi. Allah SWT menyuruh berbuat adil, amal kebaikan dan memberi santunan kepada kerabat serta melarang perbuatan keji, munkar dan permusuhan. Perlakuan adil merupakan sedekah bagi pelakunya.<sup>70</sup>

Adil ialah memihak ataupun berpegang kepada yang benar dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kaitannya dengan pendidikan memberikan perlakuan yang sama terhadap peserta didik. Pendidikan yang diselenggarakan bersifat demokratis, berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Penegasan dalam nilai keadilan ini terkait penelitian dalam proses pembelajaran, bagaimana peran peserta didik perempuan dalam memperoleh kesempatan terhadap pendidikan. Kemudian bagaimana keseimbangan antara laki-laki dan perempuan di sesuai dengan porsinya. Kemudian bagaimana dalam pencontohan seperti dalam mendapatkan prestasi tidak hanya laki-laki saja tetapi juga perempuan dicantumkan. Dalam pembagian kelompok diskusi juga harus adil dalam artian bisa dari kelompok laki-laki dan perempuan. Ataupun dalam artian antara si pintar dan yang kurang mampu harus adil.

#### d. Nilai Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab disebut *Al Tasamuh* dan kata kerjanya adalah bahasa yang dalam bahasa Inggris adalah *tolerance*, secara bahasa bermakna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan,

---

<sup>70</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 289-290.

kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>71</sup>

Toleransi secara istilah adalah saling menenggang, saling menghormati dan saling menghargai antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, yang dalam hal ini adalah antar pemeluk agama. Toleransi merupakan salah satu prinsip dalam masyarakat madani, di samping prinsip-prinsip lain yakni inklusif, egaliter dan demokrasi. Toleransi sesungguhnya merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dalam Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain seperti kasih-sayang, kebijaksanaan, kemaslahatan, universal dan keadilan. Toleransi merupakan kunci perdamaian dan kedamaian kunci persamaan serta kunci progresifitas.<sup>72</sup>

Islam agama yang toleran. Penegasan bahwa Islam adalah agama yang toleran *par excellence* sering dianggap tidak masuk akal oleh para pengamat barat. Padahal itu benar. Al-Qur'an menyatakan bahwa perbedaan diantara umat manusia, baik dalam warna kulit, kekayaan, ras dan bahasa adalah wajar.<sup>73</sup> 'Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui'.<sup>74</sup>

Sikap toleransi merupakan sikap yang harus dikembangkan dalam masyarakat multikultural khususnya dalam pendidikan. Hal tersebut dimaksudkan untuk membentuk masyarakat yang menjalin hubungan harmonis, menjauhkan sikap pertentangan baik dalam agama, ras, etnis maupun bahasa. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang dalam jauh penduduk yang beraneka ragam sudah tidak bisa dipungkiri lagi.

---

<sup>71</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 1288.

<sup>72</sup> Lailatul Rahmah, *Toleransi Wujud Nilai Multikultural dalam Multikulturalisme dalam Islam* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), 173.

<sup>73</sup> Murad W. Hofman, *Menengo kembali Islam Kita*, Terjemah oleh Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 127.

<sup>74</sup> <https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-22> diakses pada tanggal 20 Mei 2022 pukul 21.04 WIB.

Semangat pluralisme harus ditanamkan demi tercapainya hidup dalam takaran kerukunan dan keharmonisan yang baik.

Dengan demikian cara pandang yang toleransi adalah hasil dari dialektika dan pengasahan kesadaran yang dilakukan secara terus-menerus. Bisa jadi kesadaran tersebut lahir karena dialektika yang berlangsung secara produktif dalam dinamika hidup yang panjang. Dalam konteks ini Farid Essack merefleksikan pengalaman yang memiliki kesadaran pluralisme melalui hasil persentuhan pengalaman hidupnya.

*“The fact that our oppressions was made bearable by the solidarity, humanity and laughter of our Christian neighbours made me suspicious of all religious ideas that claimed salvation only for their own imbued me with a deep awareness of the intrinsic worth of the religious other. How could I possibly look Mrs Batista and Auntie Katie in the eye while believing that, despite the kindness that shone from every dealing which they had with us, they were destined for the fire of hell? This acceptance of the other, the core of religious pluralism, did not come naturally however, to the township dweller.”<sup>75</sup>*

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Artinya sifat tersebut bisa menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Toleransi keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, baik kondisi ruang, waktu, prasangka, keinginan dan kepentingannya yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya.<sup>76</sup>

Tumbuhnya sikap saling memahami, saling mengerti dan saling menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, diharapkan dapat menjadi batu pijakan ke arah tercapainya kerukunan hidup antar umat beragama, dan juga masing-masing penganut agama akan memiliki

---

<sup>75</sup> Farid Essack, *Qur'an Liberation & Pluralism, An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (Oxford: Oneworld, 1997), 3.

<sup>76</sup> Ngainum Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 77.

komitmen yang kokoh terhadap agamanya masing-masing. Sikap pluralis semacam inilah yang seharusnya ditumbuhkembangkan lewat berbagai macam institusi yang ada, termasuk lewat jalur pendidikan, dengan demikian ke depan diharapkan agar lahir sebuah masyarakat yang pluralis, toleran, bermoral dan beradab.<sup>77</sup>

Menurut beberapa pemikir besar seperti Fazlur Rahman dan Mahmoud M. Ayyoub yang dikutip oleh Ngainun Naim dan Achmad Sauqi mengatakan bahwa kasih sayang dalam mata Allah adalah otoritas Allah sendiri. Tidak ada yang menjamin bahwa hanya kaum muslimin saja yang akan memperolehnya. Sebab, ukuran untuk memperolehnya bukan semata-mata dari formalitas keberagaman, tetapi lebih pada aspek-aspek kesetaraan sosial terutama bagaimana menyelami makna makna universal ajaran agama dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, relasi antara kaum muslimin dengan nonmuslim seharusnya tidak dibangun di atas landasan kecurigaan dan saling klaim kebenaran, tetapi dibangun dengan kerangka yang penuh toleransi, sehingga akan tercipta kehidupan yang damai. Tugas yang paling mendasar yang diusung masing-masing agama adalah bagaimana masing-masing pemeluk agama berlomba-lomba dalam kebaikan dan menjauhi kemungkaran.<sup>78</sup>

Toleransi ialah menghargai (pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda dengan kita. Saling menenggang, menghormati, menghargai antar kelompok maupun pemeluk agama lainnya. Karena agama sendiri menginginkan umatnya bersikap fleksibel, terbuka, lapang dada, menghargai, tanpa adanya pemaksaan dalam agama.<sup>79</sup> Hal tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan harmonis dan takaran kerukunan, menjauhi sikap pertentangan baik dalam agama ras etnis maupun bahasa.

---

<sup>77</sup> Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, 83.

<sup>78</sup> Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, 105.

<sup>79</sup> M. Khoirul Rifa'i, *Internalisasi nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil* (Jurnal Pendidikan Islam vol. 4 No. 1 tahun 2016), 121.

Pemahaman seperti inilah seharusnya yang ditanamkan dalam pendidikan khususnya dalam materi bahan ajar.

Nilai toleransi yaitu bagaimana sikap peserta didik dalam menghargai etnik, ras, budaya dan agama lain. Kemudian sikap menghormati dan menghargai pendapat temannya dalam menyampaikan pendapat ataupun dalam memberikan pendapat juga menjadi indikator peneliti dalam menentukan nilai toleransi. Selanjutnya sikap menghargai peserta didik dalam menyampaikan tugasnya ataupun hasil dari tugasnya juga indikator penentu dalam penelitian ini. Menghargai dan menghormati pendapat ataupun keyakinan bagi peserta didik baik itu bentuk pendapat, etnik, ras dan agama juga salah satu penentu nilai toleransi dalam penelitian ini.

e. Nilai Hak Asasi Manusia

Kekerasan dipahami sebagai perbuatan yang melampaui batas perlakuan terhadap hak-hak seseorang, maka dapat dikatakan bahwa di mana terjadi kekerasan di situ terjadi pelanggaran HAM.<sup>80</sup> Semakin tinggi intensitas kekerasan semakin berat belah pelanggaran HAM yang terjadi. Kasus-kasus yang ditemukan terdahulu terlihat bahwa hanya karena sebab-sebab sepele kekerasan yang ditimbulkan bisa meledak dan menjadi bentuk kekerasan tingkat berat.

Dalam Islam, hak diperoleh setelah kewajiban kifayah (kolektif) dan kewajiban Ain (individual). Baik sebagai individu maupun kolektif, manusia memiliki kewajiban kepada Allah, yakni beribadah disamping kewajiban-kewajiban lainnya, seperti kepada diri sendiri dan keluarga, tetangga, buruh, harta benda dan negara. Begitu pula sebaliknya, kewajiban negara kepada rakyatnya, kepada lingkungan dan lain-lain.<sup>81</sup>

Wawasan HAM sangat mungkin diterapkan di sekolah secara sistemik dan simultan baik pada materi, metode, tujuan, kebijakan, proses maupun lainnya. Materi berwawasan HAM bisa dimasukkan pada materi

---

<sup>80</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan:...*, 119.

<sup>81</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan:...*, 189.

aqidah (tauhid), misalnya sebab materi tersebut dimaksudkan untuk mengatur hak dan kewajiban manusia kepada Tuhannya, hukum Islam (syariat). Kajiannya membahas hubungan antar sesama manusia (*habluminannas*) dalam wujud dan teraksi dan transaksi sosial (*Muamalat*) serta memuat peribadatan kepada Allah (*ibadah habluminallah*). Disamping itu, bisa boleh dimasukkan ke dalam masalah moralitas Islami (*akhlak*) sebab problem akhlak ini terkait dengan perilaku manusia. Ringkasnya seluruh materi pendidikan merupakan Wahana kondusif bagi penerapan nilai-nilai HAM. Meski demikian nilai nilai humanisme dari materi tersebut akan menjadi kering tatkala tidak disampaikan dengan cara yang Humanis pula, sebab *al-thariqah ahammu min al-maddah* atau metode lebih utama daripada materi.<sup>82</sup>

Prinsip-prinsip kemanusiaan ini digunakan untuk membangun sikap inklusif dan pengakuan perbedaan, yaitu prinsip yang bisa memberikan kesempatan yang setara bagi semua manusia tanpa diskriminasi atas dasar jenis kelamin, suku maupun agama. Dengan cara ini umat Islam diyakini dapat membangun pandangan inklusif bahwa semua umat manusia memiliki derajat sama, baik muslim, non muslim maupun perempuan dalam segala aspek kehidupannya, baik secara individual maupun kolektif. Dalam hal ini manusia bukanlah sebagai alat tetapi menjadi tujuan bagi dirinya.<sup>83</sup>

f. Nilai Persatuan dan Kesatuan

Sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan berinteraksi sosial satu sama lain. Selaku makhluk sosial, manusia membutuhkan kerjasama dengan orang lain demi memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu kebutuhan mental maupun Kebutuhan spiritual doktrin Islam mengajarkan agar saling bekerja sama dan tolong menolong dalam hal kebaikan dengan sesama manusia. Konteks kehidupan masyarakat sosial,

<sup>82</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan:...*, 190.

<sup>83</sup> M. Dahlan, *Pardigma Ushul Fiqh Multikultural Gusdur* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013),

umat Islam dapat menjalin hubungan dengan siapa saja dengan tidak memandang ras, bangsa, etnik dan agama.

Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya adalah kehidupan bersama, serta bagaimana tanggung jawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan. Manifestasi manusia sebagai makhluk sosial, nampak pada kenyataan bahwa tidak pernah ada manusia yang mampu menjalani kehidupan ini tanpa bantuan orang lain. Sekalipun seseorang mempunyai kedudukan dan kekayaan dia selalu membutuhkan manusia lain setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi,, berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dapat dikatakan bahwa sejak lahir dia sudah disebut sebagai makhluk sosial. Kesadaran manusia sebagai makhluk sosial, justru memberikan rasa tanggung jawab untuk mengayomi individu yang jauh lebih “lemah” daripada wujud sosial yang “besar” dan “kuat”. Tiap-tiap pribadi harus rela mengorbankan hak-hak pribadi demi kepentingan bersama.

Dalam rangka ini dikembangkanlah perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. Tidak hanya terbatas pada segi badaniah saja, manusia juga mempunyai perasaan emosional yang ingin diungkapkan kepada orang lain dan mendapat tanggapan emosional dari orang lain pula. Manusia memerlukan pengertian kasih sayang, harga diri, pengakuan dan berbagai rasa emosional lainnya.<sup>84</sup>

Persatuan berarti perkumpulan dari berbagai komponen yang membentuk menjadi satu. Sedangkan kesatuan hasil perkumpulan tersebut yang telah menjadi satu dan utuh.<sup>85</sup> Sehingga kesatuan erat hubungannya dengan keutuhan persatuan dan kesatuan yang dibangun

---

<sup>84</sup> Sartono Kartodirjo, *Multikultural Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan* (Yogyakarta: kanisius, 1999), 37.

<sup>85</sup> Ade Makmur Kartawinata, *Persatuan dan Kesatuan Bangsa: Suatu Renungan Pembentukan Indonesia Merdeka ke Arah Kebudayaan Kebangsaan* (Bandung: Primaco Akademika, 1999), 18.

bangsa Indonesia bukan uniformasi, dan juga bukan untuk meniadakan kemajemukan masyarakat. Karena itu harus disadari bahwa persatuan dan kesatuan nasional yang kita inginkan adalah persatuan dan kesatuan yang tetap menghargai pluralisme dan sekaligus menghormati dan memelihara keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Atau dengan kata lain, kita tetap menginginkan adanya Bhineka Tunggal Ika. Kemajemukan dalam masyarakat bukanlah merupakan hambatan atau kendala bagi penguatan persatuan dan kesatuan bangsa, akan kemajemukan merupakan potensi dan kekuatan yang amat kaya untuk memajukan bangsa dan negara.

Kegiatan mendidik merupakan salah satu sifat yang khas yang dimiliki oleh manusia. Immanuel Kant mengatakan, “Manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan”. Jadi jika manusia tidak dididik maka ia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Perbedaan secara fisik sudah tidak seharusnya menjadi dasar legitimasi bagi munculnya tindakan untuk meniadakan keberadaan orang lain. Justru keragaman itulah menjadi penanda bahwa dalam kehidupan bersama saling menopang. Seperti mozaik yang terdiri dari banyak macam kaca dan bisa menjadi sebuah gambar yang indah, begitu juga kemajemukan seharusnya saling melengkapi dalam membentuk kehidupan masyarakat yang penuh dengan keharmonisan dan keindahan.<sup>86</sup>

Pemaknaan yang mantap terhadap nilai-nilai Pancasila, sebagai ideologi kebangsaan yang mencerminkan kebersamaan dan kesadaran atau kebersamaan sangat dibutuhkan di era globalisasi ini. Salah satu sisi antara satu dengan lain Mereka mempunyai kesamaan yang dipengaruhi dari hubungan individu, budaya, peradaban maupun keturunan. Namun hal ini terdapat perbedaan disebabkan oleh potensi, kondisi fisik, temperamen, sikap dorongan, serta dilalui untuk mencapai tujuan hidupnya.

---

<sup>86</sup> Sartono Kartodirjo, *Multikultural Pembangunan Bangsa: Etos...*, 45.

Mengatasi perbedaan tersebut, Islam telah menjelaskan bahwa manusia tidaklah sekedar makhluk yang mengikuti dan patuh terhadap satu contoh perilaku dan terikat dengan bentuk aturan, namun mempunyai kebiasaan dan kecenderungan yang berbeda-beda. Maka dari itu *Al-farq al-fardiyah* adalah hal yang lumrah dalam pribadi dan sosial. Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan dikalangan manusia baik dari segi fisik, akal, emosi, rohani, ilmu, Iman, akhlak dan rezeki. Keadaan ini dibuktikan sewaktu Alquran hanya menyeru komponen manusia tertentu yang sesuai dengan kecenderungannya seperti, seruan yang hanya ditunjukkan kepada mukmin, kafir, musyrik, lalim, alim dan lain-lain. Padahal seruan tersebut pada hakekatnya adalah untuk seluruh manusia.<sup>87</sup>

Penegasan nilai persatuan dan kesatuan yang penulis maksudkan dalam penelitian ini lebih menekankan bagaimana bentuk kolektif ataupun kerjasama antara peserta didik dengan lainnya dalam kerja kelompok maupun diskusi. Kemudian bagaimana peserta didik saling tolong menolong dan membantu temannya ketika melakukan pembelajaran khususnya bentuk diskusi kelompok. Tidak hanya dalam ranah kelas saja tetapi di luar kelas juga untuk kebersamaan saling tolong-menolong dalam kebaikan juga menjadi indikator penelitian ini. Kemudian menghargai pendapat dalam berdiskusi juga menunjukkan esensi dari nilai persatuan dan kesatuan. Begitu juga dengan bentuk perbedaan baik itu ras, etnik, budaya dan agama juga salah satu indikator penelitian ini dalam meneliti penelitian persatuan dan kesatuan.

## **B. Telaah Pustaka**

Untuk dapat memperdalam kajian terhadap penelitian ini, diperlukan adanya kajian penelitian terdahulu (sebelumnya) atau telaah pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal tersebut diperlukan guna mengetahui posisi penelitian ini, sehingga berbeda dengan penelitian

---

<sup>87</sup> M. Suyudi, *Pendidikan dalam Prespektif al-Qur'an, Integrasi Epistimologi Bayani, Burhani, dan Irfani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 49-50.

sebelumnya serta memberikan kejelasan dan perbedaan dengan posisi penelitian ini. Beberapa telaah pustaka yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, terutama penelitian tentang pengamalan pendidikan multikultural di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya antara lain:

Tesis saudara Rohmi Suprapti yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri I Paliyan Yogyakarta*". Bahwa Pendidikan Multikultural di sekolah dapat dilaksanakan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu: pendekatan kontribusi, pendekatan pembiasaan, yang terdiri dari pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan, pendekatan aksi sosial serta pembuatan keputusan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian menghasilkan temuan, yaitu implementasi Pendidikan multikultural di SD Negeri Paliyan I Gunungkidul menggunakan pendekatan kontribusi yaitu dengan cara mengadakan kegiatan pada hari besar keagamaan, hari besar nasional, kegiatan pembiasaan baik kegiatan pembiasaan rutin ataupun kegiatan pembiasaan spontan, dan juga menggunakan pendekatan aksi sosial serta pembuatan keputusan. SD Negeri Paliyan I Gunungkidul dalam implementasi pendidikan multikultural telah melakukan beberapa kegiatan, yang diawali dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu pada objek penelitian yaitu tentang pengamalan pendidikan multikultural dan memiliki kesamaan pada jenjang pendidikannya yaitu pada jenjang sekolah dasar.<sup>88</sup>

Tesis saudara Andri Satria, yang berjudul *Internalisasi nilai-nilai multikultural di SD Nasional 3 Bahasa Putra Harapan Purwokerto*. Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) proses internalisasi nilai-nilai multikultural di SD Nasional 3 Bahasa Putra Harapan Purwokerto dilakukan melalui berbagai macam cara, seperti guru memberi ruang internalisasi nilai-nilai multikultural, penyatuan peserta didik majemuk di SD nasional 3 Bahasa Putra Harapan Purwokerto, materi bernilai multikultural berprinsip dan sistem

---

<sup>88</sup> Rohmi Suprapti, *Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Paliyan Yogyakarta*, Tesis (UII, 2018).

organisasi kelas. 2) hasil internalisasi nilai-nilai multikultural di SD Nasional 3 Bahasa Putra Harapan Purwokerto tidak lepas dari kesungguhan pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural selama ini. Hasil internalisasi nilai-nilai multikultural yaitu peserta didik kini hidup dengan berprinsip pada : menerapkan nilai demokrasi, menghargai kesetaraan atau gender, hidup dalam keadilan, toleransi antar umat beragama, menghormati HAM (Hak asasi manusia) dan mempererat persatuan dan kesatuan di SDN Nasional 3 Bahasa Putra Harapan Purwokerto.<sup>89</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan yang akan penulis teliti, adapun kesamaannya pada objek penelitian yaitu tentang nilai-nilai multikultural. Kemudian, perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada subjek penelitian atau tempat penelitiannya yaitu di SD Mulia Bakti.

Jurnal penelitian oleh Sugito, STKIP Pangeran Antasari yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Lembaga Pendidikan Dasar*”. Bahwa penelitian ini merupakan analisis studi pustaka tentang implementasi pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan dasar. Sumber pengambilan materi dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa literatur primer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Multikultural dilakukan dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai. Adapun metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. Dengan demikian maka pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa.<sup>90</sup> Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada jenis penelitian dan serta objek penelitiannya. Objek penelitian pada penelitian ini implementasi pendidikan multikultural. Jadi sedikit berbeda dengan penelitian yang akan penulis ambil.

---

<sup>89</sup> Andri Satria, *Internalisasi nilai-nilai multikultural di SD Nasional 3 Bahasa Putra Harapan Purwokerto*, Tesis (IAIN Purwokerto, 2017).

<sup>90</sup> Sugito, *Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Lembaga Pendidikan Dasar*, Jurnal Bina Gogik, Volume 7 No. 1 hal 41-52.

Jurnal penelitian Ika Firma Ningsih Dian Primasari, dkk., Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Indonesia, yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar*”. Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SD Jakarta Multikultural School.<sup>91</sup>

Jurnal penelitian oleh Kurotul Aeni dan Tri Astuti, *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar Refleksi Edukatika*. Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai-nilai multikultural di SD *Global Inbyra School* (GIS) dan SD Pelita Harapan Bangsa (PHB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural di GIS dan PHB sebagai berikut: 1) dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler; 2) Peran sangat dominan ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa memiliki pemahaman yang sama dan berpengaruh positif dalam pengembangan nilai-nilai multikultural sebagai upaya membangun karakter peserta didik. Adapun perbedaannya yakni (1) di SD GIS: (a) penerapan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar membuat siswa tidak asing dengan istilah bahasa Inggris kaitannya dengan penggunaan teknologi; percaya diri dalam berinteraksi dengan orang

---

<sup>91</sup> Ika Firma Ningsih Dian Primasari, dkk., *Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 6, No. 11, November 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural di SD Jakarta Multikultural School sebagai berikut 1) Pembelajaran dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler 2) Peran kepala sekolah, guru, dan siswa memiliki perananan, pemahaman yang sama dan berpengaruh positif dalam pengembangan nilai-nilai multikultural sebagai upaya membangun karakter peserta didik. 3) Penerapan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar membuat siswa tidak asing dengan istilah bahasa Inggris kaitannya dengan penggunaan teknologi; percaya diri dalam berinteraksi dengan orang asing/WNA 4). Penerapan program kurikulum international (cambridge) dirancang untuk memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dengan dunia secara 'langsung' dan interaktif, mendorong pendekatan pembelajaran aktif memandu siswa untuk menjadi fasih dan berpengetahuan luas dalam berbagai mata pelajaran serta untuk merangkul keragaman yang dekat di hati mereka yang menyeimbangkan potensi siswa, peluang, latar belakang etnis, keyakinan agama dan cita-cita guna menciptakan individu untuk bersosialisasi dengan budaya yang berbeda. 5). JMS adalah tempat berkumpul antara peserta didik dan guru yang berasal dari latar belakang berbeda yang memiliki ide, keyakinan dan nilai yang beragam. Festival dan acara budaya dirayakan untuk mengekspresikan keragaman multikultural. 6). Semua orang di lingkungan sekolah waspada dan berkomitmen dalam menegakkan kebijakan *no bullying* (bebas penindasan). Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada jenis penelitian dan serta objek penelitiannya. Objek penelitian pada penelitian ini implementasi pendidikan multikultural. Serta memiliki kesamaan pada jenis penelitian serta subjek kajian penelitian yaitu dilakukan pada jenjang sekolah dasar.

asing/WNA; (b) implementasi nilai-nilai multikultural melalui mata pelajaran *character building*; (c) adanya program kurikulum ganda, yakni perpaduan dan pengintegrasian kurikulum nasional dan internasional (*cambridge*) yang menyeimbangkan potensi siswa, peluang, latar belakang etnis, keyakinan agama dan cita-cita guna menciptakan individu untuk bersosialisasi dengan budaya yang berbeda.<sup>92</sup>

Penelitian oleh Hermanto, dkk., *Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima*.<sup>93</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan yaitu: 1). Peran kepala sekolah dalam implementasi nilai pendidikan multikultural di sekolah, 2). Peran guru dalam mengimplementasikan nilai pendidikan multikultural di sekolah, 3). Pentingnya pendidikan multikultural bagi peserta didik di SD Negeri Sangiang Pulau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru dan siswa. Analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ferivikasi. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi hingga triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi nilai pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler disekolah dapat dilakukan dengan penguatan materi tentang keberagaman yaitu tentang beragam suku, budaya, agama dan adat istiadat. Sementara dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan kegiatan kemah kebudayaan, karnaval pakaian adat istiadat tiap-tiap daerah yang ada di Indonesia dan pendalaman mengenai bhineka tunggal ika dan Pancasila.

Penelitian oleh Saliman, dkk., dalam Jurnal cakrawala Pendidikan yang berjudul “*Model Pendidikan Multikultural Di ‘Sekolah Pembauran’ Medan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pendidikan multikultural di Sekolah Pembauran Medan. Penelitian menggunakan metode

---

<sup>92</sup> Kurotul Aeni dan Tri Astuti, *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 10, Nomor 2, Juni 2020, hlm. 178-186.

<sup>93</sup> Hermanto, dkk., *Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima*, Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Volume 6 Nomor 2 Januari 2021.

kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Pembauran Medan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedang kredibilitas data diperoleh lewat triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan di Sekolah Pembauran Medan merupakan nama yang digunakan untuk menyebut sekolah di bawah Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda menggunakan *Whole School Approach* yang meliputi visi dan kebijakan sekolah, kepemimpinan dan manajemen, kapasitas dan kultur, aktivitas peserta didik, kolaborasi dengan masyarakat luas, serta kurikulum dan pengajaran.<sup>94</sup> Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada objek penelitiannya. Objek penelitian pada penelitian ini model pendidikan multikultural.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berfikir merupakan suatu argumentasi untuk merumuskan hipotesis, argumentasi kerangka berfikir menggunakan logika berfikir induktif. Kerangka berfikir yang dihasilkan dapat berupa kerangka berfikir asosiatif maupun komparatif.<sup>95</sup>

Sekolah multikultural adalah pendidikan bertoleransi dalam menghargai perbedaan budaya antara para siswa. Perbedaan budaya ini bukan hanya dilihat dari unsur ras, agama, atau adat semata, melainkan juga menyangkut pola hidup dan kebiasaan yang dijalankan setiap siswa sehari-hari, baik di rumah maupun luar. Termasuk pola pikir, pendapat tentang suatu hal, cara makan dan berjalan, dan sebagainya. Kehidupan masyarakat Indonesia penuh dengan keragaman suku bangsa, bahasa, budaya, ras, kepercayaan, dan agama. Hal ini karena Negara Indonesia merupakan Negara majemuk.

---

<sup>94</sup> Saliman, dkk., *Model Pendidikan Multikultural Di 'Sekolah Pembauran' Medan*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Oktober 2014, Th. XXXIII, No. 3, 392-401.

<sup>95</sup> Usman Husaini dan Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 72.

Selanjutnya untuk kerangka berfikir dalam penelitian ini, maka variabel-variabel yang diteliti harus dijelaskan, Diskusi dalam kerangka berfikir harus dapat menunjukkan dan menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti, dan teori yang mendasari. Penyusunan kerangka berfikir dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan ini akhirnya melahirkan suatu kesimpulan. Adapun Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dinarasikan sebagai berikut: Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto dalam mengamalkan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Secara jelas kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah sebuah pijakan dalam melakukan sebuah penelitian atau proses yang dipilih oleh penulis untuk menjawab permasalahan penelitian. Metode penelitian yang dilakukan penulis antara lain yaitu pendekatan dan jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data, kemudian penulis akan deskripsikan masing-masing proses tersebut di bawah ini.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan di dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Adapun jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan merupakan studi berdasarkan fakta yang terjadi dalam sebuah obyek penelitian di suatu tempat lokasi penelitian.

Penggunaan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan hasil penelitian yang natural atau alami tentang pengamalan nilai multikultural di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto. Pendekatan kualitatif merupakan proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan.<sup>1</sup>

Alasan lain digunakannya pendekatan ini adalah karena dengan metode kualitatif berbagai ide, kepedulian, sikap dan nilai dari subjek penelitian yang sedang diteliti dapat dengan mudah diperoleh, hal tersebut memperkuat alasan digunakannya metode kualitatif. Karena banyak perilaku manusia yang sulit dikuantitatifasikan apalagi penghayatannya terhadap berbagai pengalaman pribadi. Banyak sekali hal-hal yang bersifat kejiwaan mustahil diukur dan dibakukan, apalagi dituangkan dalam satuan data numerik.

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2014), 347.

Prinsip penelitian kualitatif menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu semakin valid sebelum dinobatkan sebagai teori.<sup>2</sup> Apa yang dilakukan (*action*) peneliti untuk mencapai tujuan penelitian itu pada garis besarnya ada empat, yaitu (1) membangun keakraban dengan informan, (2) penentuan sampel, (3) pengumpulan data, dan (4) analisis data. Penelitian ini tidak hanya menyangkut pengetahuan yang dapat dibahasakan (*propotional knowledge*), melainkan juga menyangkut pengetahuan yang tidak dapat dibahasakan (*tacit knowledge*), yang tidak mungkin diperoleh lewat pendekatan rasionalitas.<sup>3</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian merupakan lokasi di mana sebuah penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada lembaga pendidikan formal swasta jenjang sekolah dasar (SD), yaitu di SD Mulia Bakti Purwokerto. Sekolah tersebut berada di pusat keramaian di kota Purwokerto, lebih tepatnya di Kecamatan Purwokerto Timur dari gedung olahraga (GOR) Purwokerto ke timur.

Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan, dimulai dari bulan 18 Februari 2022 sampai dengan bulan 19 April 2022. Waktu penelitian sangat mempengaruhi hasil penelitian, oleh karena itu harus jelas kapan pengambilan data di lokasi penelitian dilakukan, guna mendapatkan data yang valid dan akurat.

## **C. Data dan Sumber Data Penelitian**

### **1. Data Penelitian**

Data penelitian dalam penelitian ini yaitu segala sesuatu yang menjadi objek penelitian serta menjadi variabel pokok dalam sebuah

---

<sup>2</sup>Chaedar, A. Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Pustaka Jaya, 2003), 102.

<sup>3</sup>Chaedar, A. Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif...*, 103.

penelitian. Data penelitian dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dasar.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Adapun cara pengambilan sumber data tersebut adalah sebagai berikut: peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.<sup>4</sup> Sedangkan sumber data dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber data sebagai berikut yaitu kepala sekolah, wali kelas empat, lima dan enam, peserta didik kelas empat, lima dan enam, di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>5</sup> Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah).<sup>6</sup> Teknik pengumpulan data merupakan cara mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Adapun teknik penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Teknik Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>7</sup> Teknik observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Terjemahan: Kristin G Esterberg (Bandung: CV, Alfabeta, 2009), 301.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 308.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 309.

<sup>7</sup> Cholid Narkubo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 70.

yaitu teknik observasi partisipatif pasif. Observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.<sup>8</sup>

Susan Stainback menyatakan “*in participant observaton, the reasearcher observer what people do, listent to what they say and participates in their activities*”. Dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.<sup>9</sup>

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk mengamati proses pengamalan nilai multikultural di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas. Penulis melakukan observasi terhadap pengamalan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di SD Mulia Bakti Purwokerto. Dengan teknik observasi ini penulis dapat mengetahui apa yang dilihat dan dirasakan secara langsung suasana dan kondisi subjek penelitian. Sehingga penulis dapat mengetahui secara langsung dan dapat menyajikan data secara valid dan objektif sesuai dengan kondisi tempat penelitiannya.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>10</sup> Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono mendefinisikan wawancara sebagai berikut: : *A meeting of two persons to exchange information and idea through quetion and responses, resulting in comunication and joint contruction of meaning about a particular topic*”. Bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 310.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 311.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 317.

bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>11</sup>

Jadi dengan wawancara peneliti akan mengetahui peristiwa, situasi dan kondisi yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa diperoleh melalui teknik observasi.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan tidak terstruktur, di mana dalam wawancara ini biasanya tidak tersusun terlebih dahulu, atau disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari informan serta mengalir apa adanya.<sup>12</sup> Wawancara ini dilakukan guna memperoleh data yang belum didapatkan ketika melakukan observasi dan dokumentasi atau lebih tepatnya untuk mengkaji lebih dalam dari objek penelitian dari para sumber data. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kepada kepala sekolah, pendidik, dan siswa dengan pertanyaan yang akan ditanyakan kaitannya dengan pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural.

### 3. Teknik Dokumentasi

Kata dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam penggunaan teknik dokumentasi ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian serta benda-benda tertulis lainnya.<sup>13</sup>

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif ini merupakan sebuah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 73.

<sup>12</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 191.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 153.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 329.

Teknik dokumentasi dilakukan sebagai penguat dalam sumber data dan juga sebagai data pelengkap. Dokumen-dokumen tersebut di antaranya tentang visi, misi dan tujuan sekolah, dokumen yang sesuai dengan pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas dan foto-foto kegiatan pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai penguat dokumentasi.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>15</sup>

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain.

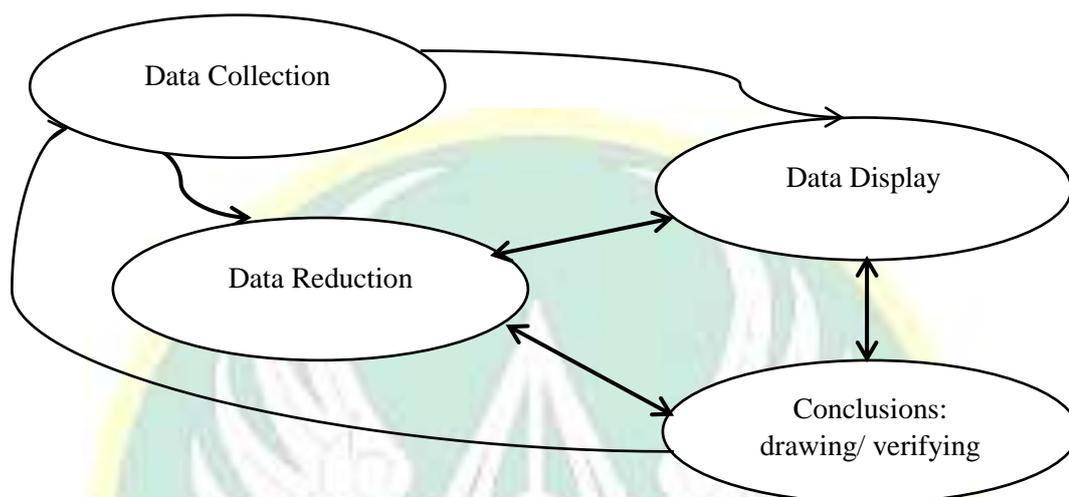
Adapun yang dimaksud dengan analisis data adalah usaha untuk memberikan informasi terhadap data yang telah masuk kemudian disusun dalam sebuah teori atau kalimat tertentu. Metode analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengelola data yang telah terkumpul. Dalam mengelola data yang sudah dianalisis tersebut selanjutnya digunakan untuk mendapatkan kesimpulan, dengan cara metode berfikir induktif.

Berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta yang khusus atau peristiwa konkrit, kemudian dari fakta atau peristiwa yang berkaitan itu ditarik generalisasinya bersifat umum. Metode ini penulis gunakan untuk mengambil

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* .....,335.

kesimpulan dari berbagai informasi dari wawancara. Adapun penelitian ini menggunakan analisis Milles and Hubermant. Adapun proses analisis data tersebut dimulai dari reduksi data, display data, dan analisis data. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data dtunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*interaktif model*)

Proses analisis data dalam penelitian ini berdasarkan model analisis Miles and Huberman adalah sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data-data yang diperoleh dalam penelitian dari lapangan sangat banyak dan kompleks. Data dari semua teknik baik observasi, wawancara, dokumentasi dari berbagai sumber data di lapangan seperti kepala sekolah, pendidik, peserta didik, orangtua murid, dan ketua yayasan dikumpulkan dan dilakukan analisis sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini.

2. Data Display (Penyajian Data)

Proses display data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan display data maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi, serta

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Manajemen...*, 341.

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

### 3. *Conclusion Drawing/ Verification* (Kesimpulan/ Verifikasi)

Langkah selanjutnya menurut Miles and Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengambilan kesimpulan sementara dari hasil-hasil pengumpulan data dari sumber data. Data yang diperoleh penulis bandingkan dengan teori di bab dua dan juga sesuaikan dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu tentang pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural.

## F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data atau uji keabsahan data meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).<sup>17</sup> Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>19</sup> Triangulasi teknik berarti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penulis menggunakan observasi

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Manajemen...*, 433.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 368.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 330.

partisipatif pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Hal tersebut dapat tercapai peneliti dengan cara: (1) membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara (2) membandingkan apa yang dikatakan subjek penelitian dengan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu (3) membangun hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi Data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan waktu, berarti peneliti menggunakan sumber dan waktu pengumpulan data yang berbeda untuk sumber yang sama.



**BAB IV**  
**DESKRIPSI HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**  
**PENGAMALAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**  
**DI SEKOLAH DASAR (SD) MULIA BAKTI PURWOKERTO**

Pada bab ini akan mendeskripsikan dan menganalisis hasil penelitian tentang pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto yang berisi sebagai berikut: deskripsi wilayah penelitian yang meliputi letak geografis dan gambaran umum SD Mulia Bakti Purwokerto, visi, misi dan tujuan SD Mulia Bakti Purwokerto, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan SD Mulia Bakti Purwokerto, keadaan siswa SD Mulia Bakti Purwokerto. Kemudian deskripsi hasil dan pembahasan penelitian tentang pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto.

**A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

**1. Letak Geografis Dan Gambaran Umum SD Mulia Bakti Purwokerto**

SD Mulia Bakti Purwokerto terletak di Jalan Soeparno 902 Kelurahan Arcawinangun, Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Jawa Tengah kode pos 53113. SD Mulia Bakti Purwokerto terletak di tempat yang strategis dan di keramaian kota Purwokerto yaitu terletak di sebelah timur gedung olah raga “Gelora Satria Purwokerto” serta SD Mulia Bakti Purwokerto dekat dengan kampus Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.

SD Mulia Bakti Purwokerto berdiri pada tahun 2012 Mulai berdiri sampai dengan sekarang mengalami pasang surut. Namun, hal itu menjadi pengalaman berharga bagi sekolah kami, sehingga dapat mempertahankan eksistensinya sampai sekarang. Pada saat pertama pendirian sekolah ini di bawah yayasan Makin, akan tetapi karena satu dan lain hal SD Mulia Bakti Purwokerto di bawah yayasan Pendidikan GUSDURian.

Di bawah naungan yayasan Pendidikan GUSDURian Sekolah Mulia Bakti mempunyai konsep Bhineka Tunggal Ika, menjunjung tinggi Nilai Toleransi beragama. Pengurus yayasan saat ini terdiri dari berbagai

beraneka pemeluk agama, juga dari berbagai etnis. SD Mulia Bakti Purwokerto Mempunyai keunggulan 3 Bahasa, Pendidikan Budi Pekerti ( di zi gui) dan Sekolah Pluralis dan Humanis.

Pada tahun pelajaran 2021/2022 sekolah ini memiliki satu rombongan belajar masing masing kelas yaitu kelas 1, 2, 3, 4 dan 6 dengan Jumlah tenaga yang ada di sekolah ini ada 16 orang, 13 guru dan 3 karyawan. Sarana prasarana SD terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang multimedia, 1 ruang ibadah agama khonghucu, 1 ruang administrasi, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 3 toilet putra dan putri, arena bermain.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan SD Mulia Bakti Purwokerto**

### **a. Visi SD Mulia Bakti Purwokerto**

Menjadi salah satu institusi pendidikan yang bertujuan membangun anak didik menjadi insan yang memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang luas serta memiliki budi pekerti luhur dengan berpedoman pada cinta kasih, kebenaran, kesusilaan dan bijaksana

### **b. Misi SD Mulia Bakti Purwokerto**

- 1) Memberikan Pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan satu dan lainnya.
- 2) Memberikan landasan fundamental bagi perkembangan anak didik agar tumbuh menjadi generasi yang unggul dalam berbagai sendi kehidupan.
- 3) Mengasuh anak didik dengan penuh cinta kasih agar terbentuk akhlak yang mulia dan berbudi luhur.
- 4) Menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas dengan biaya terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.
- 5) Membekali para peserta didik dengan berbagai ilmu dan ketrampilan, terutama dalam penguasaan bahasa Mandarin dan Bahasa Inggris, agar dapat digunakan sepanjang hidupnya.

### c. Tujuan SD Mulia Bakti Purwokerto

- 1) Meningkatkan kualitas hasil belajar dan jumlah tamatan dan kelulusan,
- 2) Mewujudkan kepribadian yang dilandasi oleh nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat,
- 3) Mewujudkan kreatifitas dan pemanfaatan sarana penunjang dalam proses pembelajaran
- 4) Mewujudkan kelulusan 100% pada akademik Nasional dan Mulok yang ada yaitu mampu berbahasa Mandarin dan Berbahasa Inggris.
- 5) Mewujudkan keharmonisan antara guru dan Murid dalam KBM.
- 6) Mewujudkan ketaataan terhadap tata tertib disekolah baik guru ataupun siswa
- 7) Wewujudkan siswa yang berprestasi di akademik, seni, dan olah raga.
- 8) Mewujudkan siswa yang mandiri.

### 3. Keadaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan SD Mulia Bakti Purwokerto

SD Mulia Bakti Purwokerto memiliki pendidik dan tenaga pendidikan yang berjumlah 13 orang pendidik dan 3 orang tenaga kependidikan. Pendidik di SD Mulia Bakti Purwokerto semua memenuhi kualifikasi profesional yaitu sarjana strata satu (S1). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Daftar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan SD Mulia Bakti Purwokerto<sup>1</sup>

No	Nama	Jabatan	Kelas	Mata Pelajaran	Agama
1	Rebikem, S.Ag	Kepala Sekolah			Buddha
		Guru Mapel	1-VI	Agama Buddha	
2	Leli Maryanti, S.Pd	Guru Kelas	I	Kelas 1	Islam
3	Alif Nurrohman, S.Pd	Guru Kelas	II	Kelas 2	Islam
4	Robiatin, S.Pd	Guru Kelas	III	Kelas 3	Islam

<sup>1</sup> Dokumentasi SD Mulia Bakti sumber Dapodik tahun 2022.

5	Ika Usdiana, S.Pd	Guru Kelas	IV	Kelas 4	Islam
6	Ginanjari Aji R, S.Pd	Guru Kelas	V	Kelas 5	Islam
7	Saptowati, S.Pd	Guru Kelas	VI	Kelas 6	Islam
8	Alif Nurrohman, S.Pd	Guru Mapel	I-VI	Olah Raga	Islam
9	Rumiyati, S.Pd	Guru Mapel	I-VI	Agama Islam	Islam
10	Kuwarti	Guru Mapel	I-VI	Agama Kristen	Kristen
11	FX. Mujino, A.Ma.Pd	Guru Mapel	I-VI	Agama Khatolik	Khatolik
12	Maryati	Guru Mapel	I-VI	Agama Khonghucu	Konghucu
13	Cyntiani Putri, BA	Guru Mapel	I-III	Bahasa Mandarin	Islam
14	Sigit Bahtiar A, S.Kom	TU		Operator sekolah	Islam
15	Anis Sriastuti	TU		Kebersihan	Islam
16	Abdulah Mukti	TU		Security	Islam

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa pendidik untuk pelajaran agama di SD Mulia Bakti Purwokerto disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya. Dalam proses pembelajaran sekolah memberikan kebebasan dalam mempelajari pembelajaran agama sesuai dengan agama masing-masing peserta didik.

#### 4. Keadaan Peserta Didik SD Mulia Bakti Purwokerto

SD Mulia Bakti Purwokerto pada tahun ajaran 2021-2022 ini memiliki jumlah peserta didik berjumlah 73 anak dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Peserta didik di SD Mulia Bakti Purwokerto terdiri dari berbagai jenis agama dan etnis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2. Daftar Peserta Didik SD Mulia Bakti Purwokerto

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Kelas
1	Addhyara Virya Karuna Waluyo	Banyumas	2015-02-12	Budha	Kelas 1
2	Ariella Thoresiana	Banyumas	2014-06-12	Kristen	Kelas 1
3	Clarinta Quinnova Samanta Ruci	Banyumas	2014-02-04	Islam	Kelas 1
4	Griselda Calista Putri	Banyumas	2014-04-30	Kristen	Kelas 1
5	Mikael Wisnu Wardana	Banyumas	2014-09-30	Kristen	Kelas 1
6	Soraya Rasendriya Ariesta Khairatun Hisan	Magelang	2015-05-14	Islam	Kelas 1
7	Abdullah Agharr Ar Rasheed	Banyumas	2013-02-16	Islam	Kelas 2
8	Dillon Jefferson Harefa	Banyumas	2013-10-18	Kristen	Kelas 2

9	Giovanni Alvaro Dhyra Stefaliano	Banyumas	2014-09-06	Kristen	Kelas 2
10	Haedar Adzkhan Savilen	Banyumas	2014-03-27	Islam	Kelas 2
11	Jovan El Roux	Banyumas	2014-02-19	Kristen	Kelas 2
12	Kinara Ayodya Yasmeen	Sleman	2013-02-26	Islam	Kelas 2
13	Olin Putri Susanti	Ponorogo	2013-11-29	Kristen	Kelas 2
14	Risma Putri Cendikia	Pemalang	2014-09-05	Islam	Kelas 2
15	Vania Vero Gumita	Kebumen	2013-10-23	Islam	Kelas 2
16	Aisyah Tri Syafari	Banyumas	2012-06-30	Islam	Kelas 3
17	Alfarel Gilang Kusuma Wardana	Banyumas	2012-05-05	Kristen	Kelas 3
18	Anindya Raihani Putri Kinanty	Purwokerto	2012-06-25	Islam	Kelas 3
19	Anneke Verry Setiawan	Banyumas	2012-10-14	Islam	Kelas 3
20	Axel Elvio Gunawan	Purwokerto	2013-05-23	Islam	Kelas 3
21	Chiesa Pradipta Kalvari	Banyumas	2012-08-21	Kristen	Kelas 3
22	Daryl Saverio	Cilacap	2013-04-04	Islam	Kelas 3
23	Dave Gladwin Kembaren	Purwokerto	2010-12-20	Kristen	Kelas 3
24	David Marvel Florenciano	Purwokerto	2013-01-13	Kristen	Kelas 3
25	Gideon Satriatama	Banyumas	2012-12-01	Kristen	Kelas 3
26	Giovani Aprilia Renata	Banyumas	2010-04-18	Kristen	Kelas 3
27	Grazio Drew Alden Hermawan	Banyumas	2013-03-05	Katholik	Kelas 3
28	Luthfi Aditya	Purwokerto	2012-09-19	Islam	Kelas 3
29	Marcello Nathaniel Halomoan Sitingjank	Tangerang	2011-11-26	Kristen	Kelas 3
30	Mario Alvaro Miftah Nasution	Banyumas	2013-03-15	Islam	Kelas 3
31	Muhammad Rey Zeroun Rachmat	Banyumas	2013-02-15	Islam	Kelas 3
32	Raphael Delovin Purnomo	Banyumas	2013-04-25	Kristen	Kelas 3
33	Romeo Christalio Purnama Utoyo	Banyumas	2012-09-05	Kristen	Kelas 3
34	Vincentius Ferrel Kenzo Dwi Nugraha	Banyumas	2013-04-08	Katholik	Kelas 3
35	Yumna Anugerah Purnomo Putri	Banyumas	2013-05-19	Islam	Kelas 3
36	Amabel Roxanne Saputra	Banyumas	2011-04-01	Islam	Kelas 4
37	Elang Panji Samudra	Banyumas	2012-03-20	Islam	Kelas 4
38	Farrel Alvaro Hendrawan	Purwokerto	2011-11-12	Islam	Kelas 4
39	Janeeta Izz Zayani Dayana Batrisya	Banyumas	2012-04-10	Islam	Kelas 4
40	Lovely Intania	Banyumas	2011-06-01	Islam	Kelas 4
41	Luvana Nareswari Pincharista	Purwokerto	2012-01-11	Kristen	Kelas 4
42	Maitri Karuna Dharani Sutanto	Purwokerto	2012-05-18	Islam	Kelas 4
43	Mechelle Saniya Bintoro	Purwokerto	2012-03-23	Islam	Kelas 4
44	Nevan Dharma Tanjung	Purwokerto	2011-08-25	Khonghucu	Kelas 4
45	Ratih Wulandari	Banyumas	2011-12-23	Kristen	Kelas 4
46	Rayjendra Raffa Osca	Cilacap	2012-02-08	Islam	Kelas 4

47	Caroline Tian Zaqila Setiawan	Purwokerto	2011-10-02	Islam	Kelas 5
48	Cornelia Sharon Putri	Banyumas	2010-09-23	Katholik	Kelas 5
49	Dahayu Adi Pramusita	Banyumas	2010-09-30	Islam	Kelas 5
50	Evangeline Zerrin Gunawan	Purwokerto	2010-07-04	Katholik	Kelas 5
51	Fernando Luis George	Banyumas	2011-02-26	Kristen	Kelas 5
52	Jelita Asti Anggraeni	Banyumas	2011-02-17	Islam	Kelas 5
53	Maximillian Jamie Saputra	Banyumas	2009-09-12	Islam	Kelas 5
54	Michelle Dravin Hermawan	Banyumas	2011-06-06	Katholik	Kelas 5
55	Muhammad Rizqi Mubaarak	Purwokerto	2011-05-04	Islam	Kelas 5
56	Okta Karunia Dwi Dharmaputra	Purwokerto	2010-10-14	Islam	Kelas 5
57	Ozan Rizqy Pramudya Saputra	Purwokerto	2010-09-18	Kristen	Kelas 5
58	Samantha Fedora Wijaya	Banyumas	2010-11-24	Kristen	Kelas 5
59	An-Nadjami Illiyyin	Banyumas	2010-08-23	Islam	Kelas 6
60	Angelina Cinta Putri Nugraha	Purwokerto	2010-05-20	Katholik	Kelas 6
61	Ario Abdillah Sajad	Banyumas	2010-04-03	Islam	Kelas 6
62	Cindy Angel Chatrines	Banyumas	2008-12-02	Kristen	Kelas 6
63	Doni Valentino	Sokawera	2010-02-05	Khonghucu	Kelas 6
64	Elisabeth Florencia Margareth	Purwokerto, Banyumas	2009-09-29	Kristen	Kelas 6
65	Graciela Lovely	Purwokerto	2009-10-28	Kristen	Kelas 6
66	Jocelyn Paquintha Miftah Nasution	Purwokerto	2010-04-15	Islam	Kelas 6
67	Josse Winata	Pontianak	2010-08-16	Budha	Kelas 6
68	Kevin Aditya Pratama	Garut	2009-06-13	Islam	Kelas 6
69	Lionel	Banyumas	2010-09-26	Khonghucu	Kelas 6
70	Luis Gabriel Sastranegara	Jakarta	2010-06-12	Islam	Kelas 6
71	Muhammad Nail Aghnia Rachmat	Purwokerto	2009-01-06	Islam	Kelas 6
72	Ooi Kelvin Armada	Banyumas	2010-09-16	Islam	Kelas 6
73	Vicentius Allen Kristianto	Purwokerto	2009-11-10	Kristen	Kelas 6

Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa di SD Mulia Bakti Purwokerto terdapat peserta didik dari berbagai agama dan juga etnisnya. Sekolah tidak memberikan batasan pendaftar untuk semua jenis baik perbedaan agama, suku, etnis dan ras peserta didik. Sekolah memberikan kebebasan semua orang berhak mendaftarkan anaknya di SD Mulia Bakti Purwokerto ini dan mendapatkan pendidikan sesuai agamanya dan lingkungan yang sama tidak membeda bedakan dalam pendidikan secara umum. Untuk lebih jelas dalam mendeskripsikan jumlah pemeluk agama di SD Mulia Bakti Purwokerto ini, maka dapat dilihat rekapitulasi jumlah

peserta didik berdasarkan agamanya. Adapun data tersebut dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Rekepitulasi Jumlah Peserta Didik Sesuai Dengan Agama di SD Mulia Bakti Purwokerto<sup>2</sup>

No	Kelas	Islam	Katholik	Kristen	Hindu	Budha	Konghucu
1	I	2	-	3	-	1	-
2	II	5	-	4	-	-	-
3	III	9	2	9	-	-	-
4	IV	8	-	2	-	-	1
5	V	6	3	3	-	-	-
6	VI	7	1	4	-	1	2
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>6</b>	<b>25</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>3</b>

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa di SD Mulia Bakti Purwokerto menerima peserta didik dari berbagai jenis agama. Pada tahun ajaran ini hanya agama hindu yang tidak ada peserta didiknya.

## B. Deskripsi Hasil dan Pembahasan Penelitian Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di SD Mulia Bakti Purwokerto

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto. Deskripsi hasil dan pembahasan penelitian ini, tentang pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural dapat dijelaskan dalam dua kegiatan yaitu proses pendidikan dalam kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. SD Mulia Bakti Purwokerto sebagai lembaga pendidikan formal mengacu pada aturan pemerintah dalam hal ini di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atau disingkat menjadi Mendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi merupakan kementerian di dalam pemerintahan Indonesia yang menyelenggarakan urusan di bidang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan vokasi dan pendidikan tinggi, serta pengelolaan kebudayaan, penelitian, riset dan pengembangan teknologi.<sup>3</sup> SD

<sup>2</sup> Dokumentasi SD Mulia Bakti sumber Dapodik tahun 2022.

<sup>3</sup> PERPRES No. 62 Tahun 2021 tentang *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (JDIH BPK RI)". *peraturan.bpk.go.id*. diakses tanggal 26 Mei 2022.

Mulia Bakti Purwokerto merupakan sekolah dasar swasta yang berdiri di bawah yayasan Majelis Konghucu Indonesia dan kemudian saat ini sekolah ini telah beralih kepemilikannya di bawah yayasan pendidikan Gusdur-ian. SD Mulia Bakti Purwokerto menjalankan kegiatan sesuai dengan kurikulum nasional sekolah dasar. Adapun proses kegiatan di SD Mulia Bakti Purwokerto dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di SD Mulia Bakti Purwokerto**

Pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto menggambarkan proses yang melibatkan dengan seluruh kegiatan dan aktifitas warga sekolah. Pengamalan menggambarkan proses bagaimana aktifitas dilakukan sesuai dengan kondisi lingkungan di sekolah. Dalam hal ini pengamalan yang menjadi objek inti adalah peserta didik ketika berada di sekolah menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Meskipun di SD Mulia Bakti Purwokerto tidak mengkhususkan kurikulum pendidikan multikultural. Akan tetapi sekolah mewadahi kebutuhan peserta didik yang berbeda etnis dan agama baik di kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler serta dalam memperingati hari besar agama setiap peserta didik.

Pengamalan nilai-nilai pendidikan yang dilakukan peserta didik di sekolah baik di dalam mengikuti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler erat kaitannya dengan karakter masing-masing peserta didik tersebut. Namun pendidikan karakter saat ini telah masuk ke dalam kurikulum sekolah, jadi keberhasilan sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik juga akan mempengaruhi pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto.

Proses pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto yaitu tidak hanya dilakukan oleh peserta didik saja, melainkan oleh seluruh warga sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto. Nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut di antaranya nilai demokrasi, nilai menghargai kesetaraan gender, nilai keadilan, nilai toleransi, nilai menghormati HAM dan nilai persatuan dan kesatuan. Berikut ini

merupakan deskripsi dari hasil penelitian dan analisa penelitian di SD Mulia Bakti Purwokerto tentang nilai-nilai multikultural tersebut.

#### **a. Pengamalan nilai demokrasi**

Pengamalan nilai demokrasi di sekolah dipahami sebagai suatu penerapan nilai demokrasi dalam aktifitas peserta didik ketika di lingkungan sekolahnya. Bagaimana nilai-nilai multikultural tersebut diamalkan oleh peserta didik di SD Mulia Bakti. Demokrasi yaitu tentang mengajarkan para peserta didik menghargai pendapat orang lain dan memberikan mereka wawasan bagaimana bermusyawarah dalam memecahkan masalah yang ada dengan kata lain menerima kritikan dan mendiskusikan masalah yang ada.

Bahwa untuk mengetahui bagaimana nilai demokrasi dalam multikultural di SD Mulia Bakti penulis jelaskan dalam pengamalan nilai-nilai multikultural baik dalam proses pembelajaran dan semua aktifitas peserta didik di lingkungan sekolah SD Mulia Bakti. Nilai demokrasi dalam pengamalannya lebih ditekankan pada bagaimana peserta didik dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu dengan dalam mengambil keputusan dalam diskusi kelompok di dalam kelasnya. Bentuk hasil diskusi dan musyawarah di antara peserta didik ketika melakukan diskusi maupun Kegiatan musyawarah pada proses pembelajaran, maka akan bisa terlihat bentuk kebebasan mereka dalam memberikan pendapat.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan kepala SD Mulia Bakti Ibu Rebikem, S.Ag yaitu bahwa:<sup>4</sup>

“Di sini kami selalu memberikan kebebasan dalam mengutarakan pendapatnya dan kebebasan dalam menjalankan ajaran agama masing-masing peserta didik kecuali pada hal-hal yang menjadi aturan sekolah maka semua warga sekolah tetap wajib melaksanakannya. Kami tidak melarang dan membedakan anak dalam menyampaikan pendapat atau bahkan membebaskan mereka memilih yang terbaik untuk kepentingan bersama.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto Ibu Rebikem, S.Ag pada tanggal 14 April 2022 pukul 09.30 WIB.

Sebagai contoh dalam proses pemilihan ketua kelas peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih dan dipilih menjadi ketua kelas di mana pada prosesnya setiap peserta diberikan hak yang sama dan tidak ada perbedaan baik itu peserta didik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan sama untuk bisa menjadi ketua kelas.”

Pengamalan nilai demokrasi di SD Mulia Bakti Puwokerto sebagai wujud dan implementasi peserta didik dalam pendidikan multikultural. Secara tidak langsung sekolah maupun peserta didik telah mengamalkan nilai-nilai multikultural tanpa mereka sadari. Di sekolah ini penulis amati pengamalan nilai demokrasi sangat kental sekali.

Hal itu penulis lihat saat waktu istirahat jam pertama di SD Mulia Bakti Purwokerto anak-anak bermain bersama dalam permainan di halaman sekolah. Mereka saling menikmati kebebasan mereka dalam memilih siapa yang menjadi pimpinan permainannya tanpa memandang bahwa temannya berbeda etnis yaitu antara teman yang etnis tionghoa dengan teman muslim jawa.<sup>5</sup> Di sekolah ini tidak hanya orang dengan etnis jawa saja melainkan banyak sekali yang dari etnis tionghoa, hal itu dapat kita amati langsung dari bentuk wajah, serta warna kulit mereka. Kemudian hal itu juga dibenarkan oleh kepala sekolah saat wawancara mengungkapkan bahwa:<sup>6</sup>

“Peserta didik di sini memang rata-rata orang china atau Tionghoa, akan tetapi juga banyak orang jawanya, bahkan mayoritas peserta didik terbanyak adalah dari agama Islam. Pada awalnya SD Mulia Bakti Purwokerto memang dirintis oleh orang konghucu yang mayoritas adalah orang-orang China”.

Dari kutipan wawancara tersebut dipahami bahwa berdasarkan peserta didik diberi kesempatan yang sama bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan untuk mengajukan diri sendiri atau mencalonkan peserta didik lain untuk menjadi ketua kelas. Selanjutnya peserta didik yang sudah terpilih baik mengajukan diri sendiri maupun dipilih secara

---

<sup>5</sup> Observasi di SD Mulia Bakti Purwokerto pada tanggal 7 April 2022, Pukul 09.05 WIB.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto Ibu Rebikem, S.Ag pada tanggal 14 April 2022 pukul 09.30 WIB.

tidak langsung oleh sebagian peserta didik dijadikan calon ketua kelas dan akan dilakukan proses pemilihan ketua kelas dengan cara pemilihan langsung.

Setiap peserta didik memiliki hak suara yang sama, satu peserta didik memiliki satu hak suara untuk memilih calon ketua kelas setelah proses pemilihan berlangsung, calon ketua kelas yang memperoleh suara terbanyak ditetapkan sebagai ketua kelas, dan bagi calon ketua kelas yang dapatkan suara lebih sedikit diberikan kesempatan untuk menjadi wakil ketua kelas dan koordinator kelas. Proses penerapan nilai demokrasi ini juga sebagai sebuah proses pembelajaran secara langsung yang akan lebih mudah untuk peserta didik pahami dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tentang nilai demokrasi di SD Mulia Bakti Purwokerto dalam konteks pendidikan artinya mempunyai pengetahuan, kesadaran, keahlian, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memelihara dan melestarikan demokrasi. Peserta didik yang telah mampu mengaplikasikan nilai demokrasi mampu dan senantiasa hidup dalam realitas memahami menghargai dan menghormati perbedaan bekerja sama memiliki nilai-nilai kebebasan hak-hak individu, tujuan bersama, keadilan dan patriotisme, serta adanya kedaulatan rakyat musyawarah mufakat serta tanggung jawab atas pikiran dan perbuatannya sendiri.

Dapat dilihat dari telusuri bahwa nilai demokrasi yang dilaksanakan oleh SD Mulia Bakti Purwokerto adalah semangat bahwa menghargai satu nilai kebaikan dan kebenaran bila ada suatu permasalahan, peserta didik diajarkan melalui jalan dialog dan musyawarah di mana proses ini dilakukan dengan penyampaian oleh guru untuk mengawasi dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun aktualisasinya yaitu peserta didik benar-benar dapat mengamalkan nilai ini dan selanjutnya melaksanakannya seperti menghargai pendapat

teman guru, orangtua, dan menghargai kehidupan sosial yang ada dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian, nilai demokrasi dapat dipahami dan diperkenalkan kepada peserta didik sebagai tindakan menghargai sesama dan tolong-menolong yang harus selalu dilakukan. Sehingga peserta didik benar-benar dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, ini pula merupakan tujuan yang tidak langsung ditanamkan sekolah kepada para peserta didik agar mereka menjadi insan yang tidak hanya bisa mengkritisi keadaan namun juga menerima dengan lapang dada pendapat orang lain.

#### **b. Pengamalan Nilai Kesetaraan Gender**

Nilai kesetaraan atau gender yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di SD Mulia Bakti Purwokerto menunjukkan sesuatu yang positif tentang seperti apa memberikan kesempatan kepada peserta didik perempuan secara setara dan proporsional yang ada di sekolah untuk mengakses semua sumber daya dan fasilitas yang ada di SD Mulia Bakti Purwokerto.

Ibu Rebikem, S.Ag selaku kepala sekolah di SD Mulia Bakti Purwokerto menegaskan bahwa, “memang secara tidak langsung dalam kurikulum tentang gender itu tidak dimasukkan, akan tetapi nilai-nilai ini selalu diperhatikan dan diharuskan guru mampu memberi pemahaman dan keteladanan yang baik mengenai paham kesetaraan”.

Hak pendidikan dan semua hak yang melekat pada diri manusia tanpa terkecuali baik laki-laki maupun perempuan. Secara praktis nilai kesetaraan atau gender dilaksanakan dengan memberikan arahan kepada seluruh peserta didik bahwa baik peserta didik laki-laki maupun perempuan untuk mengenyam pendidikan yang sama. Hal ini merupakan perilaku terpuji karena perempuan sendiri memiliki peran sentra terhadap kehidupan. jadi dalam berperilaku peserta didik laki-laki harus peserta didik perempuan dan sebaliknya.

Menurut Ika Usdiana, S.Pd Wali Kelas IV di SD Mulia Bakti Purwokerto, menyampaikan bahwa:

“kesetaraan atau gender merupakan paham yang menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dalam konteks pembelajaran tidak terlalu banyak menyinggung kesetaraan atau gender, namun begitu permasalahan terkait hal tersebut mulai tampak. pasti sebagai pendidik ada pembelajaran yang bisa diambil, tergantung pada peran guru bagaimana mampu menyelesaikan masalah tersebut, yang jelas sebagai seorang pendidik adalah memposisikan laki-laki dan perempuan secara sama dan menyampaikan pada peserta didiknya untuk membangun pemahaman kesetaraan atau gender ini, dalam hal apapun itu baik dalam pelajaran, maupun tindakan di sekolah. Praktisnya dalam proses pembelajaran sikap kesetaraan atau gender ini menurut pendidik dapat dicapai melalui penugasan dan pemberian peran kepada peserta didik dengan proporsional. baik itu penugasan dalam hal kegiatan sekolah maupun dalam proses pembelajaran di kelas”.

Secara garis besar pelaksanaan nilai-nilai kesetaraan atau gender menurut Ika Usdiana, S.Pd pengamalan nilai kesetaraan di SD Mulia Bakti Purwokerto telah dilaksanakan dengan baik. bila dirasa ada yang kurang atau ada yang perlu dikembangkan tentang isu ini maka sekolah akan melakukan pembenahan-pembenahan lagi demi terciptanya SD Mulia Bakti Purwokerto yang benar-benar baik dari segi intelektualnya, humanisnya dan keadilan berkesetaraan gender.

Nilai kesetaraan atau gender di sini dapat digunakan guru untuk mengarahkan peran peserta didik dalam kehidupan yang bisa dilakukan oleh peserta didik laki-laki maupun perempuan. Maka peran ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan tanda-tanda biologis yang di bawah manusia sejak kecil atau sejak lahir. Menurut peneliti, peran guru di kelas juga bisa ditambah dalam pemahaman kesetaraan atau gender. Bahwa kesetaraan atau gender adalah peran, sifat dan perilaku manusia di dalam kehidupan sehari-hari bagi perempuan atau laki-laki yang dalam prakteknya peran, sifat dan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh anggapan-anggapan terhadap apa yang layak diperankan atau dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki.

### c. Pengamalan nilai Keadilan

Pengamalan nilai keadilan sebagai suatu pandangan yang menjunjung tinggi kesetaraan, tidak berat sebelah dan melindungi hak-hak orang lain. Proses penerapan atau pengamalan nilai keadilan dalam kehidupan peserta didik di sekolah telah mereka lakukan baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan lainnya.

Hal tersebut disampaikan oleh kepala SD Mulia Bakti Purwokerto, Ibu Rebikem, S.Ag yaitu:

“Seperti apa nantinya peserta didik mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya seperti penugasan antar peserta didik dalam hal piket kebersihan di kelas masing-masing, peserta didik harus menyesuaikan pembagian tugas kebersihan sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan tiap-tiap peserta didik sehingga dalam prosesnya nanti tidak terjadi perselisihan karena pembagian tugas yang tidak adil, tanpa melihat kemampuan dan kesanggupan peserta didik yang lain”.<sup>7</sup>

Selain itu pengamalan nilai keadilan juga dilakukan dalam kegiatan non akademis. Salah satunya adalah pengamatan yang dilakukan penulis saat pelaksanaan kegiatan peringatan hari besar keagamaan. Sekolah memberikan keadilan dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, hal itu karena peserta didik terdiri dari berbagai pemeluk agama. Setiap hari raya keagamaan sekolah mengadakan acara peringatan, sebagai contoh pada saat hari imlek sekolah mengadakan perayaan peringatan hari imlek untuk seluruh warga sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto. Akan tetapi, untuk pemeluk agama lain tidak wajib mengikuti upacara peringatannya, hanya ikut menghormati temannya yang menganut agama Konghucu dalam merayakan imlek. Hal ini juga dijelaskan oleh kepala SD Mulia Bakti Purwokerto bahwa:

“Kami selalu adil dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah, bila hari raya satu agama kami rayakan, agama lainnya kami juga rayakan tidak hanya pada satu agama saja. Contoh peringatan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto Ibu Rebikem, S.Ag pada tanggal 1 April 2022 pukul 11.00 WIB.

imlek tahun ini kami semua membuat acara peringatan, walapun saya sendiri mohon maaf beragama Budha. Semua warga sekolah ikut menghormati dengan hadir di acara tersebut, akan tetapi tidak dengan niatan untuk mempengaruhi anak-anak untuk condong pada satu agama. Di sini kami benar-benar berupaya agar pengamalan nilai-nilai multikultural benar-benar terwujud secara nyata baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Saya secara pribadi selalu melakukan pengawasan-pengawasan kepada mereka baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah”.<sup>8</sup>

Dari hasil penelitian menurut penulis bahwa pengamalan nilai keadilan di SD Mulia Bakti Purwokerto sangat menjunjung tinggi nilai keadilan, bisa terlihat dalam berbagai proses, baik pembelajaran. Administrasi, perlakuan pada peserta didik kita tidak membedakan, meskipun secara status social, agama, etnis, suku bangsa dan budaya mungkin saja berbeda-beda tiap peserta didik, kita tetap memperlakukan mereka sama dengan peserta didik lainnya.

Selain itu, sekolah juga berupaya adil dalam kegiatan pembelajaran agama di sekolah. Untuk materi agama, peserta didik akan diberikan materi sesuai dengan agamanya masing-masing dan mendapatkan guru sesuai dengan agamanya. Untuk keseperti diungkapkan oleh kepala SD Mulia Bakti Purwokerto bahwa:

“Kami memberikan fasilitas peserta didik untuk belajar agama masing-masing sesuai dengan agama yang dianutnya. Kami senantiasa bersikap adil dalam pembagian sarana dan prasana yang diperlukan masing-masing peserta didik tanpa terkecuali. Kegiatan belajar ini dilakukan di hari kamis untuk semua jenjang kelas. Jadi peserta didik juga akan mendapatkan fasilitas-fasilitas sesuai dengan kegiatan agama masing-masing”.<sup>9</sup>

Dari kutipan wawancara tersebut dipahami bahwa keadilan mengajarkan berlaku adil dalam segala tindakan. Peserta didik yang mampu bersikap adil adalah peserta didik yang rajin belajar dan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto Ibu Rebikem, S.Ag pada tanggal 1 April 2022 pukul 11.00 WIB.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto Ibu Rebikem, S.Ag pada tanggal 7 April 2022 pukul 10.00 WIB.

memahami hak dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik. Guru mengarahkan peserta didik berperilaku adil ini terhadap sesama teman, guru, orang tua dan masyarakat yaitu mereka harus mampu menempatkan posisi secara proporsional. tindakan yang dapat dilihat adalah peran peserta didik dalam kelas maupun diluar kelas seperti membantu bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah dengan tugas yang telah masing-masing dimiliki.

Kemudian Pengamalan nilai keadilan juga dapat dilihat dalam kegiatan peserta didik ketika mereka bersama. Salah satunya pada saat mereka masih di jam istirahat. Salah satu dari peserta didik kelas II, yang bernama Abdullah Agharr Ar Rasheed penulis amati meskipun dia seorang muslim tapi ketika di sekolah tidak hanya bermain dengan anak yang muslim saja akan tetapi dengan teman yang beragama non muslim juga dia tetap bermain. Bahkan ketika dia membawa bekal makanan dia bersikap adil kepada semua temannya untuk dibagi, dia tidak hanya memberikan makanan kepada teman satu agamanya saja melainkan kepada teman yang berbeda agama pula.

Sebagai seorang guru, dalam hal proses pembelajaran akan lebih baik jika memberikan penekanan bahwa peserta didik harus mengamalkan apa yang mereka baca dan meningkat ketaraf yang lebih lagi, seperti yang awalnya membaca lalu menghafal dan selanjutnya mengamalkan apa yang telah dipelajari tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga apa yang peserta didik pelajari terkait nilai keadilan akan lebih mudah mereka dipahami bila diterapkan secara langsung.

SD Mulia Bakti Purwokerto menekankan nilai keadilan kepada aktualisasi sikap peserta didik yang harmonis dapat menempatkan dirinya sesuai secara tepat dengan lingkungan yang dihadapinya, dapat membaca kondisi lingkungan sosial dan mengamalkan perilaku adil dalam kehidupan sehari-hari.

SD Mulia Bakti Purwokerto memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kritis peserta didik dalam melihat ketidakadilan sosial di sekelilingnya. Agar peran ini dapat dimanfaatkan dengan baik, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan peraturan sekolah yang menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap fenomena ketidakadilan, yang mencakup sosial yang ada di sekitar mereka dan SD Mulia Bakti Purwokerto telah melaksanakan ini dengan baik dengan membiasakan para muridnya untuk berlaku adil kepada semua temannya tanpa membedakan warna kulit, agama, dan etnis teman-temannya di sekolah..

#### **d. Pengamalan nilai Toleransi**

Pengamalan nilai toleransi yang ada di SD Mulia Bakti Purwokerto sangat terlihat sekali. Pertama SD Mulia Bakti Purwokerto yang awalnya berada di bawah yayasan Makin (Majelis Konghucu Indonesia) sekarang sudah beralih ke yayasan pendidikan GUSDURian yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama. Menurut Ibu Rebikem, S.Ag, bahwa:

“dengan beralihnya dari yayasan makin ke GUSDURian amat sangat berbeda sekali, karena dari awal berdirinya sekolah ini saya yang menjadi kepala sekolahnya. Jadi, saya sangat merasakan perbedaan dalam setiap kegiatan-kegiatan sekolah. Saat ini sangat lebih mengedepankan nilai toleransi antar umat beragama serta memudahkan saya dalam merencanakan setiap kegiatan dari setiap hari besar agama-agama. Hal ini diharapkan akan mendewasakan peserta didik dalam berhubungan kepada sesama, baik itu dalam lingkup sekolah atau dapat dipraktekkan secara baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.”<sup>10</sup>

Dalam pengamalan nilai toleransi di SD Mulia Bakti Purwokerto memberikan kebebasan kepada peserta didik, kebebasan yang dimaksud di sini adalah kebebasan dalam hal yang positif. Hal itu juga disampaikan oleh ibu Rebikem, bahwa:

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto Ibu Rebikem, S.Ag pada tanggal 7 April 2022 pukul 10.00 WIB.

“Peringatan hari-hari besar keagamaan juga saling dirayakan untuk menambah iman dan takwa sekaligus menanamkan rasa toleransi yang tinggi. Bahkan pada saat peringatan Hari Raya Idul Fitri semuanya ikut bersilaturahmi dengan saling bermaaf-maafan, bejabat tangan antara guru dengan guru, guru dan peserta didik. Hari Besar agama seperti Hari Raya Idul Fitri, Maulud Nabi Muhammad SAW, Natal, waisak, nyepi dan Imlek juga turut diperingati”.

Dari kutipan wawancara tersebut dipahami bahwa SD Mulia Bakti Purwokerto berusaha untuk menanamkan nilai toleransi bukan dengan mencampuradukkan ajaran agama tetapi dengan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memeluk dan beribadah sesuai dengan agamanya.

Nilai toleransi yang diajarkan di SD Mulia Bakti Purwokerto dalam proses pembelajaran dapat terlihat dari materi dan proses pembelajaran yang dikaitkan dengan nilai-nilai multikultural. Setiap proses pembelajaran di dalam kelas memang harus selalu menyelipkan pesan-pesan yang bermuatan nilai toleransi, hal tersebut dilakukan dengan harapan peserta didik mampu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Untuk menjelaskan kepada peserta didik tentang nilai toleransi perlu disampaikan dan dijelaskan kepada peserta didik bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang berbeda dengan mereka. Seperti bagaimana bersikap baik kepada peserta didik yang tidak satu keyakinan dengan mereka atau berbeda status sosial. Toleransi terhadap orang yang berbeda suku, menghargai perbedaan yang ada. guru juga perlu menjelaskan kepada peserta didik bahwa suatu perbedaan itu adalah hal yang biasa saja atau sewajarnya ada, bukan suatu ancaman atau penghalang bagi mereka untuk saling berdekatan atau menyamakan pemikiran.

Materi toleransi sangat erat hubungannya dengan interaksi sosial, pada anak sekolah dasar materi ini menjadi menarik karena menyampaikan tentang manfaat dari silaturahmi seperti memanjangkan

umur dan meluaskan rezeki. Menurut peneliti, materi ini bisa dimasukan semangat toleransi, untuk mendapatkan derajat silaturahmi yang memaniangkan umur dan meluaskan rezeki harus dengan silaturahmi yang berkualitas. dimensi silaturahmi dipahami secara luas sebagai interaksi antar sesama manusia. diselipkan bahwa dalam berinteraksi peserta didik harus menghadirkan suasana saling menghargai antar sesama, menyayangi teman dan selalu bemikiran positif, selanjutnya guru menyampaikan bahwa ini tidak hanya dalam tataran teoritis di kelas melainkan juga mereka peserta didik benar-benar mampu mengamalkannya, dalam hal ini sebagai seorang guru, dia selalu mendorong dan memberikan wadah scoptimal mungkin kepada peserta didik untuk melaksanakan interaksi yang berkualitas tersebut, seperti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan SD Mulia Bakti Purwokerto.

Toleransi yang ada di SD Mulia Bakti purwokerto berorientasi pada tataran perilaku anak yang menjunjung tinggi perbedaan yang ada terutama pada keyakinan, etnis, status soial,suku dan budaya, karena peserta didik serta pendidik di SD Mulia Bakti Purwokerto berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Peran guru sangat penting dalam mendidik peserta didiknya agar mereka dapat mengamalkan nilai toleransi ini. Nilai toleransi selanjutnya akan mempunyai posisi penting dalam pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai multikultural. Dari pengamatan penulis dan wawancara dengan subjek penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di SD Mulia Bakti Purwokerto telah mengamalkan dengan baik nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya nilai toleransi terhadap pemeluk agama lain.

**e. Pengamalan nilai Menghormati Perbedaan Beragama**

Pengamalan nilai menghormati perbedaan beragama yaitu menghormati orang lain dalam memeluk agama lain. Di SD Mulia

Bakti Purwokerto implementasi pengamalan nilai menghormati perbedaan terhadap pemeluk agama lain sangat tinggi. Hal ini memang menjadi salah satu dari visi yayasan Gusdur-ian bahwa “Menciptakan kesadaran dan kepedulian terhadap Pluralisme, Humanisme dan Nasionalisme dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi penerus”.

Dari visi yayasan tersebut maka diimplementasikan dalam lembaga pendidikan dibawah naungannya, salah satunya SD Mulia Bakti Purwokerto. Pengamalan nilai menghormati diamalkan dalam setiap aspek kegiatan sekolah serta menjadi gaya kehidupan sehari-hari di SD Mulia Purwokerto. hal tersebut disampaikan oleh ibu Rebikem selaku kepala SD Mulia Bakti Purwokerto, bahwa:

“Pengamalan nilai menghormati terhadap pemeluk agama lain atau pluralisme menjadi salah satu jargon kami yaitu humanis, pluralis, dan nasionalis. Lembaga di bawah naungan yayasan pendidikan Gusdur-ian wajib mengamalkan tiga hal tersebut. maka, kami berupaya menjadikan tiga jargon tersebut menjadi gaya hidup kami terutama dalam lingkungan SD Mulia Bakti Purwokerto. Agar para peserta didik terbiasa dengan gaya hidup yang pluralisme di lingkungan masyarakat dan juga di lingkungan keluarganya. Kami menerapkan pengamalan nilai menghormati perbedaan agama pada setiap aspek kegiatan di sekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sekolah”.

Dari pernyataan kepala sekolah tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa pengamalan nilai menghormati keberagaman di SD Mulia Bakti Purwokerto sangat bagus. Hal tersebut juga dapat kita amati dalam setiap perayaan hari besar setiap agama di SD Mulia Bakti Purwokerto. Serta dalam kehidupan sehari-hari di SD Mulia Bakti Purwokerto, salah satunya ketika bulan ramadhan maka bagi peserta didik non muslim menghormati cara beragama teman yang muslim dengan tidak makan di depan mereka dan sekolah juga selalu memantau peserta didik yang makan secara bebas ketika bulan puasa kemudian memberikan nasihat secara khusus di ruang kepala sekolah. Hal ini disampaikan langsung oleh kepala sekolah, bahwa: “pada saat bulan puasa, anak yang nonmuslim juga ikut menghormati temannya dengan

tidak makan di depannya. Serta bila ada anak yang makan di halaman sekolah langsung saya panggil ke ruang kepala untuk saya berikan pengertian”. Dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengamalan nilai menghormati keberagaman di SD Mulia Bakti Purwokerto diimplementasikan dengan baik

**f. Pengamalan nilai Persatuan dan Kesatuan**

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan berinteraksi sosial satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kerjasama dengan orang lain demi memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu kebutuhan spritual maupun kebutuhan spritual. Dalam nilai persatuan dan kesatuan menganjurkan agar saling bekerjasama dan tolong menolong dalam hal kebaikan dengan sesama manusia. Berkaitan dengan peserta didik di SD Mulia Bakti Purwokerto, dengan mengamalkan nilai persatuan dan kesatuan peserta didik diharapkan dapat menjalin hubungan dengan siapa saja dengan tidak memandang ras, bangsa, etnik, dan agama.

Kegiatan mendidik merupakan salah satu sifat yang khas yang dimiliki oleh manusia menurut guru Pendidikan Agama Islam di SD Mulia Bakti Purwokerto bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan. Jadi jika manusia tidak mendapatkan pendidikan maka ia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Perbedaan secara fisik sudah tidak seharusnya menjadi dasar legitimasi bagi munculnya tindakan untuk meniadakan keberadaan orang lain justru keragaman itulah menjadi penanda bahwa dalam kehidupan bersama saling menopang.

Pengamalan terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural yang mencerminkan kebersamaan dan kesadaran atas kebersamaan sangat dibutuhkan di era globalisasi ini bila dikaitkan dengan nilai persatuan dan kesatuan. Satu sisi antara satu dengan lain di antara peserta didik mempunyai kesamaan yang dipengaruhi dari hubungan

individu, budaya, peradaban maupun keturunan. Namun hal ini terdapat perbedaan disebabkan oleh potensi, kondisi fisik, temperamen, sikap dorongan serta dilalui untuk mencapai tujuan hidupnya.

Berkaitan dengan nilai persatuan dan kesatuan, SD Mulia Bakti Purwokerto telah menerapkan dalam setiap proses pembelajaran baik dalam kegiatan di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Mulia Bakti Purwokerto. Dalam proses pembelajaran contohnya peserta didik diminta bekerja sama atau membuat kelompok dalam menyelesaikan tugas, dalam pelaksanaan tugas piket kebersihan kelas peserta didik diminta untuk saling bantu membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, dan dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik diharapkan mampu bersatu dan menjalin kekompakan antar peserta didik sehingga mampu memunculkan kolaborasi dan kerjasama yang baik dalam proses kegiatan tersebut sehingga bentuk-bentuk perbedaan yang ada seperti perbedaan agama, budaya, etnis, suku, dan status sosial melebur menjadi satu tanpa memandang perbedaan yang ada menjadi satu kesatuan dalam nilai persatuan dan kesatuan.

Jadi, pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural oleh warga sekolah di SD Mulia Bakti Purwokerto bisa terlaksana dengan tanpa hambatan karena jumlah peserta didik di SD Mulia bakti Purwokerto sedikit, yaitu 73 anak dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Oleh karena itu, sedikitnya jumlah warga sekolah, akan memudahkan pengawasan pihak sekolah terhadap perilaku peserta didik serta pendidikannya. Selain itu, pihak sekolah dapat meminimalisir kesalahan dalam pengamalan atau pelaksanaan nilai-nilai yang menyimpang dengan baik serta dapat segera menyelesaikan masalah yang timbul karena hal itu.

## **2. Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di dalam Kegiatan Intrakurikuler SD Mulia Bakti Purwokerto**

Sekolah Dasar Mulia Bakti Purwokerto menggunakan kurikulum 13 dan pada masa pandemic Covid-19 menggunakan kurikulum Darurat. Akan tetapi mulai kondisi new normal ini SD Mulia Bakti Purwokerto juga telah melaksanakan pembelajaran offline dengan protokol kesehatan. SD Mulia Bakti Purwokerto menerapkan pembelajaran enam hari sekolah, jadi dari hari Senin sampai dengan Sabtu kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Akan tetapi dalam kondisi new normal ini jam mata pelajaran juga masih dikurangi, sehingga jam pulang lebih awal dari jam pada mulanya.

Hal tersebut disampaikan langsung oleh kepala sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto, ibu Rebikem, S.Ag sebagai berikut:

“sekolah kami sebenarnya menggunakan kurikulum 13, yang kemudian karena adanya pandemic sesuai dengan arahan pemerintah kami menggunakan kurikulum darurat. Kemudian setelah memasuki masa new normal ini peraturan-peraturan juga masih belum jelas, masih mengikuti situasi kondisi pandemic covid ini. Selain itu, untuk jam pembelajaran peserta didik juga masih menggunakan jam mata pelajaran di kurikulum darurat yaitu dengan berprinsip pengurangan aktifitas di luar rumah. Meskipun demikian kami tetap menjalankan prosedur protokol kesehatan di setiap kegiatan sesuai anjuran pemerintah.”<sup>11</sup>

Dengan penggunaan kurikulum darurat di SD Mulia Bakti Purwokerto tersebut maka kegiatan intrakurikuler di sana masih terbatas. Akan tetapi sekolah tetap menjalankan aktifitas kegiatan intrakurikuler yang sifatnya mendukung tujuan pembelajaran dengan protokol kesehatan yang ketat. Kegiatan tersebut diantaranya adalah kegiatan praktek ibadah keagamaan setiap hari Kamis sesuai dengan agama masing-masing anak. Hal itu juga disampaikan langsung oleh kepala sekolah yaitu:

“Setelah memasuki kondisi new normal ini, aktifitas kegiatan intrakurikuler kami upayakan untuk semaksimal mungkin kami laksanakan sesuai tujuan pembelajaran. Misalnya, untuk kegiatan pembelajaran agama di sini kami jadwalkan di hari Kamis

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto Ibu Rebikem, S.Ag pada tanggal 14 April 2022 pukul 09.30 WIB.

untuk semua kelas, jadi untuk kelas satu sampai kelas tiga dilaksanakan dari jam tujuh sampai jam setengah sepuluh, kemudian untuk kelas tinggi kelas empat, lima dan enam kami jadwalkan pukul sepuluh sampai jam satu siang. Untuk praktik ibadah masing-masing agama biasanya guru membawa mereka ke tempat-tempat ibadah terdekat sesuai dengan agama masing-masing anak dengan didampingi guru mata pelajaran agama masing-masing. Misalkan agama kristen ke gereja terdekat sini dan yang muslim juga dibawa ke masjid terdekat. Semua kegiatan tentu dengan menerapkan protokol kesehatan”.<sup>12</sup>

Kegiatan Intrakurikuler itu sendiri merupakan kegiatan utama yang dilakukan dengan menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program pembelajaran yang dilakukan di dalam suatu jenjang sekolah. Kegiatan ini dilakukan guru dan peserta didik secara rutin dan terjadwal dalam jam-jam pelajaran setiap hari efektif pada kalender pendidikan. Kegiatan intrakurikuler ini diberikan kepada seluruh siswa yang mana kegiatan ini dilakukan untuk mencapai tujuan minimal setiap mata pelajaran/ bidang studi yang tergolong inti maupun khusus di dalam sekolah.

Adapun contoh dari kegiatan intrakurikuler di sekolah yaitu aktivitas belajar mengajar di dalam kelas. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan selama 6 hari dalam seminggu yaitu Senin sampai dengan Sabtu. Akan tetapi ada beberapa sekolah yang menerapkan lima hari kegiatan belajar mengajarnya. Jadi pengertian dari intrakurikuler merupakan aktifitas belajar mengajar sebagaimana yang dilakukan sesuai jam mata pelajaran yang terjadwal. Mata pelajaran yang diberikan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut sifatnya wajib diikuti oleh seluruh siswa. Pelaksanaan belajar mengajar dilakukan sesuai jadwal yang telah ada dan terstruktur sesuai dengan kurikulum yang ada.<sup>13</sup>

Kegiatan intrakurikuler di SD Mulia Bakti Purwokerto juga sebagai tempat untuk peserta didik dan pendidik secara langsung dan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto Ibu Rebikem, S.Ag pada tanggal 14 April 2022 pukul 09.30 WIB.

<sup>13</sup> <https://Dicariguru.Com/Kegiatan-Intrakurikuler-Kegiatan-Kokurikuler-Dan-Kegiatan-Ekstrakurikuler/Diakses> pada tanggal 25 Mei pukul 10.30 WIB.

tidak langsung juga mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural meskipun sekolah tidak menyusun kurikulum pendidikan multikultural tersendiri. Akan tetapi sebenarnya pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural juga sekolah masukan dalam visi dan misi sekolah.

Adapun Visi SD Mulia Bakti Purwokerto yaitu menjadi salah satu institusi pendidikan yang bertujuan membangun anak didik menjadi insan yang memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang luas serta memiliki budi pekerti luhur dengan berpedoman pada cinta kasih, kebenaran, kesusilaan dan bijaksana. Kemudian untuk misi SD Mulia Bakti Purwokerto sebagai berikut: 1) Memberikan Pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan satu dan lainnya. 2) Memberikan landasan fundamental bagi perkembangan anak didik agar tumbuh menjadi generasi yang unggul dalam berbagai sendi kehidupan. 3) Mengasuh anak didik dengan penuh cinta kasih agar terbentuk akhlak yang mulia dan berbudi luhur. 4) Menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas dengan biaya terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. 5) Membekali para peserta didik dengan berbagai ilmu dan ketrampilan, terutama dalam penguasaan bahasa Mandarin dan Bahasa Inggris, agar dapat digunakan sepanjang hidupnya.<sup>14</sup>

Hal tersebut disampaikan oleh ibu Rebikem selaku kepala SD Mulia Bakti Purwokerto saat di ruangnya, yaitu: “Sekolah tidak menyusun kurikulum secara khusus tentang pendidikan Multikultural, akan tetapi sebenarnya sudah ada masuk di dalam kurikulum nasional yaitu dalam visi dan misi. Untuk visi misi nya nanti bisa dilihat di dokumen sekolah.”

Selain itu, pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural secara tidak langsung telah ada pada aktifitas di dalam kelas, misalnya pada pemilihan ketua kelas yang dilakukan oleh semua peserta didik di kelas masing-masing. Hal ini disampaikan oleh wali kelas IV bahwa: untuk pemilihan kelas saya serahkan kepada pilihan anak, saya menggunkana asas demokrasi karena di kelas ini beragam baik agama dan etnis nya juga”.

---

<sup>14</sup> Dokumen SD Mulia Bakti Purwokerto

Senada dengan yang disampaikan wali kelas IV, salah satu siswa kelas IV yaitu ananda Janeeta Izz Zayani Dayana Batrisya bahwa; “di kelas IV saat dulu pemilihan ketua kelas diadakan voting, kami memilih tidak melihat kami sama agamanya atau yang lainnya, tetapi karena saya ingin memilih yang pintar anaknya dan rajin. Jadi guru tidak memaksa kami memilih yang sesuai dengan agama kami, tetapi bebas dengan keinginan kami yang mana yang akan dipilih”.

Selain itu, pengamalan nilai multikultural juga penulis amati saat pelajaran agama di hari kamis. Sebelum peserta didik belajar agama sesuai dengan agamanya masing-masing, guru memberikan penjelasan terlebih dahulu bahwa anak-anak dipisahkan sesuai dengan agamanya karena bentuk toleransi dan menghargai terhadap pemeluk agama lain di sekitar anak-anak. Akan tetapi anak harus tetap bersikap saling adil dan menyayangi satu sama lain, tidak mengejek cara beribadah agama lain. Hal itu juga disampaikan oleh wali kelas IV, bahwa “saya selalu menjelaskan kepada anak-anak sebelum jam pelajaran agama masing-masing agar mereka menghargai dan toleransi terhadap teman yang berbeda agama dengannya. Tetap saling menyayangi, tolong menolong dan menghargai walaupun berbeda agama. Hal itu selalu saya sampaikan berulang-ulang setiap hari kamis. Agar mereka tidak lupa dan tertanam serta melekat di dalam sanubari anak-anak.

Kemudian, pada saat pembelajaran selain agama, pengamalan nilai pendidikan multikultural juga secara tidak langsung guru lakukan, yaitu saat pembagian kelompok diskusi materi pelajaran atau tugas kelompok. Guru membagi tugas kelompok secara acak tanpa memandang apapun dan tidak membedakan baik agamanya atau lainnya. Mereka dipilih sesuai dengan absensi atau tekadang dengan permainan terlebih dahulu. Hal tersebut disampaikan oleh wali kelas IV, bahwa: setiap ada kegiatan diskusi atau tugas kelompok, saya membaginya tidak dengan mengumpulkan sesuai agama atau yang berhubungan dengan kondisi ekonomi keluarga. Akan tetapi, saya upayakan untuk menggunakan prinsip kebersamaan agar mereka saling menghargai satu sama lainnya.

Maka biasanya saya acak sesuai dengan jenis kelamin anak, absensi atau saya buat permainan dulu untuk membentuk kelompok.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas juga sekolah mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural lainnya secara langsung yaitu ketika melaksanakan lomba dalam rangka peringatan kemerdekaan Indonesia, peserta didik mengamalkan nilai multikultural persatuan dan kesatuan. Di setiap kegiatan lomba kelompok, anak-anak akan bersatu untuk dapat memenangkan kegiatan lomba kebersihan dan menghias kelas masing-masing. Mereka saling membagi tugas, membagi peran dan bekerja sama untuk dapat menang mengikuti lomba tersebut. Hal itu disampaikan oleh kepala sekolah yaitu Ibu Rebikem, bahwa:

“Ketika peringatan kemerdekaan RI, anak-anak sangat antusias menyambut setiap kegiatannya. Apalagi ketika lomba kebersihan dan menghias kelas, mereka akan bersatu dan bersama-sama untuk dapat menang atau juara satu. Setiap kelas punya ciri tersendiri, dan bersatu tanpa membedakan apapun dari mana mereka berasal. Dengan didampingi wali kelas masing-masing mereka bekerja membagi tugas dan membagi pekerjaan.

Pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto dalam kegiatan intrakurikuler secara langsung dan tidak langsung telah diamalkan oleh pendidik dan peserta didik SD Mulia Bakti Purwokerto. Meskipun nilai-nilai multikultural tersebut tidak disusun dalam kurikulum tersendiri oleh sekolah, atau dengan kata lain tidak ada dokumen kurikulum pendidikan multikultural tersendiri.

### **3. Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di dalam Kegiatan Ektrakurikuler di SD Mulia Bakti Purwokerto**

Kegiatan ektrakurikuler merupakan aktifitas yang dilakukan di luar jam pelajaran terjadwal atau pembelajaran yang telah ditentukan (tatap muka di dalam kelas) dan dilakukan di lingkungan sekolah dengan diorientasikan untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan tentang sesuatu yang dipelajari pada bidang keahlian tertentu.

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Mulia Bakti Purwokerto pada masa new normal ini belum kembali sepenuhnya seperti pada saat sebelum pandemi dulu. Sekolah masih memprioritaskan pada kegiatan intrakurikuler sekolah, hal ini sesuai dengan kurikulum darurat untuk tahun ajaran 2021-2022 pada semester genap ini. Kebijakan ini disampaikan oleh kepala sekolah bahwa:

“Pada kondisi new normal ini kami belum mengaktifkan semua kegiatan, hanya berfokus pada kegiatan intrakurikuler. Karena kondisi sekarang masih terkdang berubah-ubah, yaitu pada saat ini boleh tetapi tiba-tiba dilarang kembali. Jadi, dengan kesepakatan para orangtua siswa kami sementara mengadakan kegiatan yang sangat dibutuhkan sekolah. Misalnya perayaan hari besar agama. Akan tetapi kegiatan ekstra seperti kepramukaan, dokter kecil dan aktifitas yang membutuhkan banyak orang masih di berhentikan. Kemungkinan tahun ajaran baru besok, sudah kami aktifkan kembali”.<sup>15</sup>

Pada dasarnya, kegiatan ekstrakurikuler sendiri merupakan kegiatan kegiatan pelajaran tambahan dan kegiatan murid yang dilakukan di sekolah, tidak hanya sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri. Sedangkan orientasi kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan keilmuan dan kepribadian serta meningkatkan kemampuan tentang sesuatu yang telah dipelajari dalam satu bidang studi.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, dengan memperketat pelaksanaan kegiatan dengan protokol kesehatan sekolah berupaya melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan program sekolah. Salah satunya yaitu mengadakan acara pelepasan peserta didik kelas VI. Kegiatan akan dilaksanakan setelah pelaksanaan ujian sekolah semester genap kelas satu sampai empat selesai. Seperti disampaikan kepala sekolah, yaitu:

“Pada tahun ajaran ini, kami tetap melaksanakan kegiatan pelepasan peserta didik kelas VI, dengan diikuti oleh warga sekolah. Rencananya acara akan kami laksanakan setelah ujian sekolah

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto Ibu Rebikem, S.Ag pada tanggal 14 April 2022 pukul 09.30 WIB.

<sup>16</sup> Otteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1983), 34.

semester genap kelas satu sampai lima selesai dilaksanakan, untuk lebih tepatnya pelaksanaan tanggalnya menunggu rapat wali murid dan yayasan”.

Kegiatan tersebut sesuai dengan penjelasan An Nahlawi bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang merupakan bagian dari pelajaran di sekolah dan kelulusan siswa pun dipengaruhi oleh aktivitasnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Jelas, ekstrakurikuler juga merupakan majelis yang akan sangat berguna apabila diikuti. Selain merupakan kegiatan yang dapat memberi kelapangan dari Allah dan mengangkat derajat para siswa yang mengikutinya, kegiatan ekstra kurikuler juga merupakan kegiatan tambahan di luar struktur program pelajaran yang biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.

Selain kegiatan pelepasan peserta didik kelas enam, SD Mulia Bakti Purwokerto juga mengadakan kegiatan outing class ke tegal yang kami laksanakan di bulan Mei. Kemudian, SD Mulia Bakti Purwokerto juga pada bulan Mei ini mengadakan perngatan hari raya waisak untuk umat agama Budha dengan diikuti oleh semua peserta didik. Namun karena tahun ini peserta didik yng beragama Budha hanya dua anak, maka pelaksanaan perngatannya hanya sederhana saja sebagai simbol peringatan. Berbeda dengan peringatan hari raya agama lain yang banyak jumlah peserta didiknya. Hal tersebut, bisa kami adakan dengan proses yang meriah karena dukungan dana dari wali murid juga lebih besar.

Jadi, pengamalan nilai pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto pada kegiatan ekstrakurikuler tidak dilaksanakan semua, karena kondisi pandemic covid-19 membatasi ruang gerak semua peserta didik ketika di sekolah. Sehingga, pengamalan nilai-nilai multikultural hanya dapat diamati pada waktu kegiatan sekolah dan jam istirahat berlangsung.

### **C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto**

Tindakan dan perilaku peserta didik sangat dipengaruhi oleh banyak hal, pengaruh tersebut diantaranya yaitu faktor keluarga, pergaulan dan lingkungan. Sehingga keberhasilan dalam mengamalkan sebuah nilai akan sangat bergantung terhadap faktor tersebut. Kecenderungan terhadap suatu perilaku atau tindakan bisa diamati dalam perilaku sehari-hari dan berulang-ulang, tidak dapat dipastikan hanya pada satu aspek saja.

Di SD Mulia Bakti Purwokerto, pengamalan-pengamalan nilai pendidikan multikultural dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: 1) faktor Keluarga, perbedaan tingkat ekonomi dan juga pendidikan keluarga sangat mempengaruhi anak dalam mengamalkan nilai-nilai multikultural. Anak dari kalangan terdidik sangat menghargai perbedaan-perbedaan jenis agama dan etnis mereka, sehingga dalam kegiatan di sekolah dapat mengamalkan nilai-nilai multikultural dan sangat jarang sekali berselisih pendapat. 2) Faktor Pergaulan, setiap peserta didik memiliki kecondongan dalam memilih dengan siapa mereka berteman. Hal tersebut tidak bisa kita atur dan arahkan karena merupakan titik kenyamanan seseorang yang sangat alamiah. Oleh sebab itu, faktor pergaulan peserta didik juga mempengaruhi bagaimana mereka mengamalkan nilai-nilai multikultural di sekolahnya. Dengan jumlah peserta didik yang sedikit di SD Mulia Bakti Purwokerto maka kesempatan pergaulan menjadi sempit. Selain itu di SD Mulia Bakti Purwokerto juga hampir semua dari keluarga yang memiliki ekonomi di atas rata-rata dan dari keluarga yang terdidik. Oleh sebab itu, pergaulan di sini dipandang bagus karena hampir semua anak memiliki dasar keluarga yang bagus meskipun dari berbagai jenis agama. 3) Faktor Lingkungan, lingkungan di SD Mulia Bakti Purwokerto merupakan lingkungan perkotaan dengan sedikit sekali penduduk, karena merupakan daerah keramaian dan juga dekat dengan sekolah-sekolah lainnya. Jadi lingkungan di SD Mulia Bakti Purwokerto merupakan lingkungan yang sehat, hanya ada warga sekolah saja yang semua itu merupakan telah kita kenal dan ketahui bagaimana keluarganya.

Dari faktor-faktor tersebut, keberhasilan pengamalan atau implementasi seseorang terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural dapat terwujud dengan baik di SD Mulia Bakti Purwokerto. Faktor pengaruh terhadap pengamalan seseorang tersebut juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh James Julian M dan Jhon Alfred, menyebutkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan seseorang yaitu:

a. Keluarga

Pendidikan dalam keluarga jadi pembelajaran utama untuk penanaman jiwa keagamaan. Anak-anak memiliki sifat dasar yang sangat fleksibel dan mudah untuk berubah seperti tanah liat yang dipergunakan pengrajin menjadi tembikar. Maka, hendaknya Pendidikan Agama sudah mulai ditanamkan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Dalam mengajarkan Pendidikan Agama orangtua harus menjadi teladan. Agar nantinya mereka setelah dewasa menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

b. Pergaulan

Mempunyai banyak teman sangat dibutuhkan bagi tumbuh dan berkembangnya mental yang sehat bagi anak. Apabila teman pergaulannya itu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak juga akan mengikuti berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan perbuatan yang amoral, maka anak juga akan cenderung terpengaruh untuk bertingkah laku seperti temannya tersebut.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa. Sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam aturan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan memberikan pengaruh dalam membentuk jiwa keagamaan seseorang.

Faktor-faktor tersebut menjadi tolak ukur bagaimana keberhasilan proses pengamalan atau implementasi seseorang dalam kehidupan sehari-hari khususnya tentang nilai-nilai multikultural di SD Mulia Bakti

Purwokerto. Selain itu, dari faktor tersebut juga bisa kita minimalisir dalam munculnya permasalahan-permasalahan yang timbul dan mengakibatkan sistem sekolah menjadi terganggu. SD Mulia Bakti Purwokerto telah berupaya mengakomodir faktor-faktor tersebut agar keberhasilan dalam pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural dapat dilakukan secara maksimal tanpa permasalahan yang berarti.



## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

Pada bab ini akan dideskripsikan simpulan dari penelitian ini untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah dimunculkan di bab sebelumnya. Selain itu akan dijelaskan pula implikasi dari hasil penelitian ini serta saran-saran yang membangun kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada deskripsi di bawah ini.

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan deskripsi pembahasan hasil penelitian yang telah disajikan maka dapat diberikan simpulan bahwa pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto dilaksanakan baik dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah. Pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural secara langsung maupun tidak langsung telah dilakukan meskipun sekolah tidak didokumentasikan di dalam kurikulum di SD Mulia Bakti Purwokerto.

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang diamalkan di SD Mulia bakti antara lain: nilai demokrasi, nilai menghargai kesetaraan gender, nilai keadilan, nilai toleransi, nilai menghormati HAM dan nilai persatuan dan kesatuan. Selain itu, ada beberapa faktor pengaruh terhadap pengamalan-pengamalan nilai pendidikan multikultural dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: 1) faktor Keluarga, perbedaan tingkat ekonomi dan juga pendidikan keluarga sangat mempengaruhi anak dalam mengamalkan nilai-nilai multtikultural. Anak dari kalangan terdidik sangat menghargai perbedaan-perbedaan jenis agama dan etnis mereka, sehingga dalam kegiatan di sekolah dapat mengamalkan nilai-nilai multikultural dan sangat jarang sekali berselisih pendapat. 2) Faktor Pergaulan, setiap peserta didik memiliki kecondongan dalam memilih dengan siapa mereka berteman. Hal tersebut tidak bisa kita atur dan arahkan karena merupakan titik kenyamanan seseorang yang sangat alamiah. Oleh sebab itu, faktor pergaulan peserta didik juga mempengaruhi bagaimana mereka mengamalkan nilai-nilai

multikultural di sekolahnya. Dengan jumlah peserta didik yang sedikit di SD Mulia Bakti Purwokerto maka kesempatan pergaulan menjadi sempit. Selain itu di SD Mulia Bakti Purwokerto juga hampir semua dari keluarga yang memiliki ekonomi di atas rata-rata dan dari keluarga yang terdidik. Oleh sebab itu, pergaulan di sini dipandang bagus karena hampir semua anak memiliki dasar keluarga yang bagus meskipun dari berbagai jenis agama. 3) Faktor Lingkungan, lingkungan di SD Mulia Bakti Purwokerto merupakan lingkungan perkotaan dengan sedikit sekali penduduk, karena merupakan daerah keramaian dan juga dekat dengan sekolah-sekolah lainnya. Jadi lingkungan di SD Mulia Bakti Purwokerto merupakan lingkungan yang sehat, hanya ada warga sekolah saja yang semua itu merupakan telah kita kenal dan ketahui bagaimana keluarganya.

## **B. Implikasi**

Implikasi merupakan akibat dan konsekuensi dari sebuah kegiatan atau sebuah kebijakan tertentu. Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan adanya implikasi sebagai berikut:

1. Tidak setiap sekolah baik negeri maupun swasta mengkhususkan materi pembelajaran pendidikan multikultural.
2. Pendidikan multikultural hanya menjadi kegiatan dan program sekolah akan tetapi tidak masuk kepada kurikulum.
3. Sekolah tidak menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural.
4. Peserta didik di sekolah yang homogen dari jenis agama, suku, etnis dan ras kurang memahami dan kurang memiliki nilai-nilai pendidikan multikultural.

## **C. Saran**

Kata Multikultural di Indonesia masih sangat asing di masyarakat, terutama di bidang pendidikan, akan tetapi beberapa tahun ini pendidikan multikultural mulai muncul dan diterapkan di bidang pendidikan. Namun,

pendidikan multikultural sendiri belum secara khusus masuk ke dalam kurikulum sekolah seperti halnya pendidikan karakter.

Negara Indonesia merupakan negara majemuk dan negara yang berasaskan kebhinekaan, sehingga masuknya pendidikan multikultural di dalam kurikulum sekolah sebenarnya sangat penting sekali. Sehingga masyarakat Indonesia yang beraneka ragam benar-benar memiliki nilai-nilai multikultural dan menambah kecintaan kepada tanah air kita yang berasaskan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Saran penulis setelah penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Bagi Sekolah, SD Mulia Bakti Purwokerto hendaknya dapat menyusun kurikulum multikultural tersendiri.
2. Bagi penulis, bahwa untuk para peneliti selanjutnya aspek yang diteliti yaitu tentang pengamalan multikultural pergaulan peserta SD Mulia Bakti Purwokerto didik di rumah.
3. Bagi pemerintah, yaitu secara khusus memasukan pendidikan multikultural di kurikulum pendidikan karena semakin kompleks masyarakat dan berkembangnya dunia digital pada saat ini maka sangat perlu sekali di tambahkan. Sesuai dengan nama kurikulum terbaru yang sedang di galakan yaitu kurikulum merdeka, maka harapannya dengan pendidikan multikultural masyarakat menjadi merdeka akan tetapi tetap memiliki jiwa NKRI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ally, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwasilah, Chaedar, A. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Alwi, Hasan. Dkk, 2002. *Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ancok, Djamaludin. 1995. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, Pamela Sue. 1998. *A Feminist Philosophy of Religion*. Blacwell: Blacwell Published.
- An-Nahlawi. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Arifin, Syamsul dan Ahmad Barizi. 2001. *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*. Malang: UMMPress dan PSIF.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- . 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokrasi* (Jakarta, Kompas Media Nusantara).
- . 2003. *Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta: Tsaqofah).
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Baidhawy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga. .

- Banks, James A. 2007. *Educating Citizens In A Multicultural Society* 2<sup>nd</sup> Ed. New York: Teachers College Press.
- , 2005. *Multicultural Education: Issues And Perspectives, Fifth Edition Update*. USA. John Wiley & Sons, Inc.
- Dahlan, M. 2013. *Pardigma Ushul Fiqh Multikultural Gusdur*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Darajat, Zakiyah. 1984. *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Essack, Farid. 1997. *Qur'an Liberation & Pluralism, An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oxford: Oneworld.
- Ghufron, M. Nur. Dkk. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hofman, Murad W. 2002 *Menengok kembali Islam Kita*, Terjemah oleh Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Husaini, Usman dan Purnomo. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ihsan, Fuad. 2004. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imam Barnadib. 1976. *Filsafat Pendidikan: Sistem Dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- James, Julian M. dan Jhon Alfred. 2008. *The Accelerated Learning for Personality, terj.* Tom Wahyu. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Kamil, Sukron. 2002. *Islam dan Demokrasi: Telaah Konseptual dan Historis*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kartawinata, Ade Makmur. 1999. *Persatuan dan Kesatuan Bangsa: Suatu Renungan Pembentukan Indonesia Merdeka ke Arah Kebudayaan Kebangsaan*. Bandung: Primaco Akademika.
- Kartodirjo, Sartono. 1999. *Multikultural Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: kanisius.

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainum & Achmad Sauqi. 2011. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narkubo, Cholid. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, Ali. 2006. *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Palmer, Joy A. 2003. *50 Pemikir Pendidikan: Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, terj. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia ( Jakarta: Balai Pustaka..*
- Rahmah, Lailatul. 2009. *Toleransi Wujud Nilai Multikultural dalam Multikulturalisme dalam Islam*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Sihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas perbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- , 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- , 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Terjemahan: Kristin G Esterberg. Bandung: CV, Alfabeta.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Sutisna, Otteng. 1983. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung : Angkasa.

Suyudi, M. 2005. *Pendidikan dalam Prespektif al-Qur'an, Integrasi Epistimologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. Yogyakarta: Mikraj.

Tilaar, H.A.R 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

-----, 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yamin, Martinis & Maisah. 2012. *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*. Ciputat: Pustaka Referensi.

Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Zamroni. 2007. *Pendidikan Dan Demokrasi Dalam Transisi*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.

-----, 2011. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika).

-----, 2011. *Research On Multicultural Education: A Reader*. Graduate Programme UNY.

### **Internet, Tesis dan Jurnal**

[Http://www.kozio.com/pengertian-nilai](http://www.kozio.com/pengertian-nilai).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai> diakses pada tanggal 31 Januari 2022 pukul 16.00 WIB.

<https://pgsd.binus.ac.id/2018/11/23/pendidikan-multikultural/> diakses pada tanggal 22 Januari 2022 pada pukul 19.00 WIB.

<https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-22> diakses pada tanggal 20 Mei 2022 pukul 21.04 WIB.

<https://dicariguru.com/kegiatan-intrakurikuler-kegiatan-kokurikuler-dan-kegiatan-ekstrakurikuler/> diakses pada tanggal 25 Mei pukul 10.30 WIB.

Andri Satria, *Internalisasi nilai-nilai multikultural di SD Nasional 3 Bahasa Putra Harapan Purwokerto*. Tesis. IAIN Purwokerto, 2017.

- Rohmi Suprpti. *Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Paliyan Yogyakarta*. Tesis. UII, 2018.
- Aeni, Kurotul dan Tri Astuti, *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 10, Nomor 2, Juni 2020.
- Allison, Cumming-Mc-Cann, *Multicultural Education Connecting Theory To Practise*. Focus on Basic. Volume 6, Issue B. February 2003.
- Firdaus, 2006. *Pendidikan Multikultural Untuk Menta Kehidupan Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Jurnal Sigai Vol. VII, No. 11, April 2006.
- Hermanto, dkk., *Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima*, Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Volume 6 Nomor 2 Januari 2021.
- Ika Firma Ningsih Dian Primasari, dkk., *Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 6, No. 11, November 2021.
- Rifa'i, M. Khoirul. *Internalisasi nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil* (Jurnal Pendidikan Islam vol. 4 No. 1 tahun 2016).
- Saliman, dkk., *Model Pendidikan Multikultural Di 'Sekolah Pembauran' Medan*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Oktober 2014, Th. XXXIII, No. 3.
- Sugito. *Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Lembaga Pendidikan Dasar*, Jurnal Bina Gogik, Volume 7 No. I.
- Sutjipto. 2017. *Implementasi Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 2 (1) Google Scholar.